

ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM ROMAN

PENGARUH KEADAAN KARYA SELASIH:

KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program

Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Indonesia



Oleh

Alfian Ouri Niga

NIM: 83821902005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS KATOLIK WEETEBULA

TAMBOLAKA

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Alfian Ouri Niga, NIM: 83821902005 dengan judul
"Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman *Pengaruh Keadaan
Karya Selasih*" Kajian Psikologi Sastra, telah memenuhi syarat dan disetujui
untuk diuji pada:

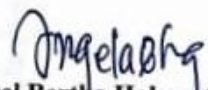
Hari/Tanggal: Selasa, 30 September 2025

Menyetujui:

Pembimbing I,

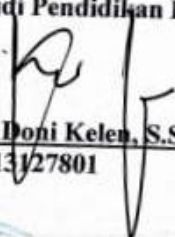
Pembimbing II,


Kanisius Kami, S.Fil., M.Pd
NIDN. 0828077601


Engel Bertha Halena Gena, M.Pd
NIDN. 0807117801

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia


Konradus Doni Kelen, S.S., M.A.
NIDN. 0813127801

Mengesahkan:

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Konradus Doni Kelen, S.S., M.A.
NIDN. 0813127801

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama Alfian Ouri Niga, NIM: 83821902005 dengan judul
“Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman *Pengaruh Keadaan
Karya Selasih*” Kajian Psikologi Sastra, telah diterima oleh panitia ujian
sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Katolik
Weetebula dan telah dipertanggungjawabkan di depan dewan penguji pada:

Hari/Tanggal : Senin, 20 Oktober 2025

Pukul : 11: 00 - Selesai

Tempat : Aula Maria Ratu Damai

Dinyatakan : LULUS

DEWAN PENGUJI,

Penguji Utama : Konradus Doni Kelen, S.S., M.A.
NIDN. 0813127801

Ketua Penguji : Kanisius Kami, S.Fil., M.Pd
NIDN. 0828077601

Sekretaris Penguji : Engel Bertha Halena Gena, M.Pd
NIDN. 0807117801

Menyetujui,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Konradus Doni Kelen, S.S., M.A.
NIDN. 0813127801

Mengesahkan,

Dekan FKIP Universitas Katolik Weetebula

Konradus Doni Kelen, S.S., M.A.
NIDN: 0813127801

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfian Ouri Niga
Nim : 83821902005
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul penelitian : Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman
Pengaruh Keadaan Karya Selasih

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat, sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Karuni, 20 Oktober 2025



Alfian Ouri Niga
NIM. 83821902005

MOTTO

“Yakinlah Bahwa Setiap Proses Yang Kamu Hadapi Akan Membuahkan Hasil Dan Perjuangan Yang Kuat Akan Menghasilkan Kesuksesan”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang terkasih dan tersayang yaitu

1. Kepada ayahku (Petrus Niga Ouri) tersayang, terima kasih untuk setiap hal-hal yang telah kauberikan kepadaku untuk menjaga, menyayangi, mendidik, membimbing, memberikan semangat dan motivasi, serta selalu mengkhawatirkanku. Terima kasih untuk setiap doa-doa sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Kepada ibuku (Naomi L. Pewali) tercinta, terima kasih atas segala pengorbanan besar yang telah kaudedikasikan kepadaku, terima kasih untuk setiap pengorbanan tenaga, pikiran, kekuatan, kesabaran, dan doa-doa yang selalu kaupanjatkan untukku. Terima kasih karena sudah memperjuangkan dan memberikan semangat serta motivasi sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Kepada saudara-saudaraku tercinta, kakak Apli Ouri, Eben Ouri serta adik-adik terkasih Betsi Ouri, Jeni Ouri, Verdi Ouri, terima kasih untuk semua dalam setiap dukungan, motivasi, dan doa-doa yang telah kalian berikan kepadaku. Terima kasih untuk hari-hari yang menyenangkan dan untuk setiap dukungan yang telah diberikan.
4. Kepada Istri Rini Ana Rato tercinta dan anak Ard Ouri tersayang, kedua orang tersayang yang selalu mendukung dan menemani saya dalam susah senang dalam setiap usahaku selama dalam memperjuangkan tugas akhir ini, terima kasih pulah atas doa-doa yang selalu kalian sujudkan kepada Tuhan, sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kepada seluruh keluarga besarku yang telah menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus berjuang dalam menyelesaikan pendidikan sarjana-1 ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan Rahmat-Nya penelitian saya yang berjudul “**Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Roman *Pengaruh Keadaan Karya Selasih* (Kajian Psikologi Sastra)**” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Katolik Weetebula.

Penulis juga mengucapkan terima kasih atas bantuan berbagai pihak yang telah mendukung baik tenaga, pikiran, materi, dan motivasi secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya secara khusus kepada:

1. Rm. Marselinus Pingge Lamunde, selaku Ketua Pengurus Yayasan Nusa Cendana (YAPNUSDA).
2. Dr. Wilhemmus Yape Kii, S.Pt., M.Phil, MA, selaku Rektor Universitas Katolik Weetebula yang telah memberi izin kepada peneliti dalam menuntut ilmu di Lembaga ini.
3. Kanisius Kami, S.Fil., M.Pd, Wakil Rektor III Universitas Katolik Weetebula sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah membantu dan meluangkan waktu serta menyumbang pikiran dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Konradus Doni Kelen, S.S.,M.A, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Weetebula.

5. Engel Bertha Halena Gena, M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan dosen pembimbing II yang telah membantu dan meluangkan waktu menyumbungkan pikiran dan saran dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Petrus Niga Ouri dan mama Naomi L. Pewali serta kakak-kakak Apli Ouri dan Eben Ouri, adik-adik Betsi Ouri, Jeni Ouri, Ferdi Ouri, Rini Anarato dan Ard Ouri yang selalu memberikan motivasi, nasihat serta dukungan doa yang tulus selama menempuh Pendidikan dalam menyusun skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut serta membantu, mendukung dan memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diperlukan oleh penulis untuk terciptanya kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya.

Karuni, 20 Oktober 2025
Penulis

Alfian Ouri Niga
NIM. 83821902005

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Psikologi Sastra.....	7
1. Pengertian Psikologi Sastra	7
2. Sastra.....	9
3. Psikologi Sastra	11
4. Objek Psikologi Sastra	13
B. Konflik Batin.....	15
1. Pengertian Konflik Batin	15
2. Faktor Penyebab Konflik Batin.....	19
C. Tokoh dan Penokohan.....	20

1. Pengertian Tokoh	20
2. Jenis-Jenis Tokoh	20
D. Roman	22
1. Pengertian Roman	22
2. Unsur-Unsur Roman	23
E. Kerangka Berpikir	25
F. Penelitian Relevan.....	26
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Data dan Sumber Data	29
C. Teknik Pengumpulan Data.	30
D. Teknik Analisis Data.....	31
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	33
1. Tokoh dan Penokohan	34
2. Alur	35
B. Hasil Penelitian	37
C. Hasil dan Pembahasan.....	44
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
 DAFTAR PUSTAKA.....	58

ABSTRAK

Ouri Niga Alfian. 2025. Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Roman *Pengaruh Keadaan Karya Selasih* (Kajian Psikologi Sastra). Skripsi. Tambolaka: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Katolik Weetebula.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk konflik batin yang terdapat dalam roman *pengaruh Keadaan* karya Selasih. Penelitian ini menggunakan jenis penelien deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu dan keadaan atau gejala kelompok tertentu yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, kelompok kata dan paragraf yang mengandung bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Roman *Pengaruh Keadaan Karya Selasih* yang diterbitkan pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka yang berupa karya sastra yaitu roman. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi teknik baca dan catat. Terknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskripsi kualitatif dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Data yang diperoleh diindentifikasikan dan diklarifikasikan sesuai dengan kategori yang ditentukan.

Hasil penelitian konflik batin tokoh adalah: depresi, obsesi, cemas, rasa takut, rasa tidak aman, rasa bersalah, rasa tidak mampu, frustrasi, marah, dan sakit hati yang dirasakan oleh tokoh utama yang dapat mempengaruhi konflik batin tokoh dalam Roman tersebut.

Kata kunci: Psikologi Sastra, Konflik Batin, Roman

ABSTRACT

Alfian Ouri Niga. 2025. The Inner Conflict of the Main Character in the Romance and the Influence of the Circumstances of Selasih's Work (Literary Psychological Study). Thesis. Tambolaka: Indonesian Language Education Study Program, Weetebula Catholic University.

This study aims to explain and describe the forms of inner conflict found in the romance "the influence of circumstances" by Selasih. This study uses a qualitative descriptive approach, which produces data in the form of written or spoken words about the characteristics of a particular group. The data collected consists of words, sentences, groups of words, and paragraphs containing forms of inner conflict of the main character. The data source used in this study is the romance "the influence of circumstances" by Selasih, published in 2011. This research uses literature review research in the form of literary works, namely romances. Therefore, the techniques used in collecting data include reading and note-taking techniques. The data analysis technique used is analysis with qualitative descriptions using literary psychological studies. The data obtained is identified and clarified according to the specified categories.

The results of the study of the character's inner conflict are: depression, obsession, anxiety, fear, insecurity, guilt, inadequacy, frustration, anger, and heartache experienced by the main character can influence the character's inner conflict in the romance.

Keywords: Literary Psychology, Inner Conflict, Romance

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif, hasil ciptaan manusia yang bersifat kreatif dan estetik. Sastra sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan dapat mempengaruhi pembaca karena sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang mampu menghadirkan unsur sosial dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut Sanjaya, M.D, dkk (2022: 476) sastra adalah wujud dari kreativitas manusia terhadap apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialaminya. Sastra dijalani oleh manusia, kemudian diolah oleh penulis dengan menggunakan media bahasa yang dapat menggugah dan menyentuh jiwa pembaca. Karya sastra merupakan salah satu bentuk ungkapan pikiran, sikap, perasaan, tanggapan pengarang tentang kehidupan yang juga dialami dan dihadapinya. Kehidupan adalah kenyataan sosial, bukan berarti kehidupan yang mencakup hubungan antara masyarakat dengan seorang, hubungan antara manusia dengan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Karya sastra menerima pengaruh dan memberi pengaruh terhadap masyarakat. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Muhlason, M (2021: 180) yang mengatakan bahwa sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari akar masyarakatnya. Kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra mencakup hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil imajinatif seseorang melalui pengalaman, pemikiran, ide, gagasan. Sastra yang timbul dari dalam diri, dapat dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai medianya, artinya karya sastra yang dihasilkan oleh seseorang berupa tulisan, tulisan adalah media pemikiran yang tercurah melalui bahasa yang direpresentasikan dalam bentuk tulisan. Salah satu karya sastra yang berupa tulisan, yakni roman yang menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Roman merupakan cerita yang mengisahkan peristiwa atau pengalaman lahir dan batin sejumlah tokoh pada suatu masa tertentu. Dalam perkembangannya, roman kemudian disamakan dengan novel, padahal kedua karya ini berbeda pengertiannya dalam sastra Jerman. roman merupakan cerita yang digambarkan secara panjang lebar dan menceritakan tokoh-tokoh atau peristiwa fiktif, Zaidar (Simarmata, Y.M 2015: 112) roman merupakan cerita fiksi atau rekaan yang menceritakan serta menggambarkan pengalaman-pengalaman baik lahir maupun batin dari beberapa orang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam suatu keadaan. Sedangkan pendapat Sudjiman (Simarmata, Y.M 2015: 112) roman merupakan karangan prosa yang menceritakan seluruh kehidupan pelakunya. Roman lahir dari peristiwa (kejadian) yang terjadi dalam masyarakat. Peristiwa yang terjadi diangkat dan dituangkan melalui daya melalui imajinasi pengarang, sehingga menjadikannya sebagai karya sastra yang menilai tinggi.

Roman yang berjudul *Pengaruh Keadaan* karya Selasih menceritakan mengenai kehidupan tokoh utama yang mengalami berbagai macam permasalahan

baik masalah dalam diri sendiri maupun masalah dengan orang lain. Dalam kehidupan tokoh utama ia merupakan anak yang tinggal bersama dengan ibu tirinya, karena sejak kecil ibu kandungnya meninggal dunia. Sejak tinggal bersama ibu tirinya ia merasa tidak nyaman dan kurang mendapat kasih sayang dari seorang ibu tirinya, serta selalu diperlakukan seperti pembantu di dalam rumah.

Peneliti memilih roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih dengan beberapa alasan, pertama roman ini menceritakan tentang kehidupan tokoh utama yang mengalami kehidupan yang kurang baik dan tidak harmonis dalam keluarga, tokoh utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* merasakan bahwa keluarganya memperlakukan dirinya sangat kejam dan kurang mendapat perhatian serta kasih sayang, tokoh utama merasa bahwa kehidupan yang ia jalani saat itu tidak ada arti apa-apa dalam keluarganya karena perbuatan dari ibu tirinya. Roman *Pengaruh Keadaan* Karya Selasih mengisahkan kehidupan anak remaja yang memiliki masalah mengenai kurangnya kasih sayang dan selaluh diperlakukan tidak adil dalam keluarganya. Berikut beberapa cuplikan dalam roman *Pengaruh Keadaan* Karya Selasih.

Cuplikan 1 : Kecewa

“Engkau pula itu Yusnani ! inilah anak yang tidak berpengajaran. Beberapa kali saya katakan, saya tak suka di ganggu waktu tidur, telinga yang tebal itu tak mau mendengar ,

Mak saya tak tahu bahwa mak masih tidur, hari telah hampir tengah delapan“.

Kutipan I di atas menceritakan rasa kecewa yang dialami oleh mama dari Yusnani yang tengah tertidur pulas namun terganggu dengan kehadiran Yusnani di dalam kamar, sehingga membuat ibu dari Yusnani merasa risih kecewa serta mara terhadap Yusnani.

Cuplikan IV : Rasa Takut

“Anak durhaka, engkau tak berhak memerintahi saya, saya tidur sesuka saya, dan bangun sesuka saya, nyah engkau dari bilik ini ! apa kerjamuu disini”.

“Yusnani menggigil ketakutan, tetatpi ia berkata juga: saya masuk akan mencari buku saya mak !”

Kutipan II di atas menceritakan secara jelas bahwa rasa takut yang dialami oleh Yusnani begitu dalam, sehingga membuat Yusnani menggigil ketakutan karena di marahi oleh ibunya, Yusnani yang sedang mencari bukunya di dalam kamar ibunya, membuat ibunya merasa terganggu dan langsung membentak Yusnani yang sedang mencari bukunya, yang tanpah ia sadari akan mengganggu suasana istirahat ibu yang sedang berada di dalam kamar.

Roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih termasuk jenis roman psikologi sastra, karena menitik beratkan pada keadaan jiwa setiap tokoh utama. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dipilih untuk dapat memberikan gambaran tentang aspek kejiwaan dalam memahami konflik batin dan menampilkan watak parah tokoh dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji analisis konflik batin tokoh utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih dengan menggunakan kajian psikologi sastra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana konflik batin dalam tokoh utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih.

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan diperoleh pada penelitian ini adalah manfaat praktis dan manfaat teoritis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diimpikan untuk memperluas wawasan agar menambah ilmu pengetahuan mengenai psikologi sastra serta konflik batin tokoh utama yang terdapat dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih.

a. Bagi peserta didik

Dapat dijadikan referensi tambahan mengenai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan tambahan referensi penelitian mengenai psikologi sastra dan dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai bahan pembelajaran di SMA.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian mengenai roman dengan judul *Pengaruh Keadaan* karya Selasih dapat menjadi motivasi bagi penelitian yang lain untuk mengembangkan penelitian ini.

2. Manfaat Teoritis

Membantu pembaca dalam memahami isi roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih, dan juga memberikan informasi pemahaman sastra kepada pembaca, serta adik-adik semester Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia mengenai konflik-konflik batin dengan menggunakan kajian psikologi sastra yang terjadi dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Psikologi Sastra

1. Pengertian Psikologi

Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang berarti jiwa, dan *Logos* berarti ilmu. Dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan keilmuan yang membahas mengenai jiwa atau ilmu yang mempelajari mengenai perilaku seseorang. Psikologi dan kesusasteraan tidak bisa terlepas. Sebagian masyarakat menganggap bahwa psikologi hanya berperan sebagai ilmu pembantu dalam dunia kesusteraan Atikson & Minderop (Latifah Mar'atul, 2023: 20).

Psikologi dalam dunia kesusasteraan dapat diartikan sebagai cara dalam penelitian yang dilakukan dengan sastra yang dijadikan sebagai fenomena yang berkelanjutan. Karya sastra dalam hal ini berperan sebagai penentu teori, bukan teori yang menentukan karya. Dapat dianalogikan hubungan pasien dan psikolog. Artinya dalam hubungan sastra dan psikologi sudah perbincangan untuk pengungkapan beberapa masalah yang terdapat dalam objek. Menurut Anida, dkk (2021: 135) psikologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana keadaan jiwa ataupun mental seorang individu atau kelompok dalam bertingkah laku kepada orang lain ataupun dalam masyarakat. Psikologi adalah ilmu yang mana mempelajari tentang keadaan dalam jiwa seseorang baik itu rasa sedih, senang, kejiwaan, kepribadian tokoh ataupun hal lainnya.

Menurut Endraswara dan Minderop (2023: 22) psikologi sastra berperan dalam pemahaman karya sastra karena dinilai memiliki banyak keunggulan, sebagai pengkajian mendalam mengenai watak, melalui psikologi sastra memberikan umpan balik untuk penulis mengenai watak yang ada dalam suatu karya sastra, dan psikologi sastra membantu menganalisis suatu karya yang kental masalah psikologi hal tersebut diungkapkan. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa fungsi psikologi sastra ialah mengetahui aspek kejiwaan atau psikologis seseorang.

Menurut Kartono (Pradita, L.E, dkk 2012: 27) psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia.

Melalui tingkah laku dapat diketahui arti sebenarnya dari wujud kehidupan manusia dalam konteksnya. Dalam penerapannya, aktivitas kejiwaan hanya dapat dilihat dari tingkah laku manusia dan psikologi dalam memperhatikan dan menerima manusia dengan baik. Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Endraswara, “Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Secara tidak langsung psikologi dan sastra mempelajari kehidupan manusia, sedangkan secara fungsional psikologi dan sastra mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut nyata, sedangkan sastra bersifat imajinatif.

2. Sastra

Fananie (Rian, 2018: 2) mengatakan bahwa secara etimologis, sastra berasal dari bahasa sangsakerta. Terdiri dari kata *sas* yang berarti mengarahkan, atau memberi petunjuk dan kata *tra* berarti alat atau sarana. Dengan demikian, kata sastra berarti alat atau sarana untuk mengarahkan dan memberi petunjuk. Ada yang menyebut susastra, mendapat imbuhan *su* yang berarti baik atau indah. Selain secara etimologis. Rusyana (Rian, 2018: 2) berpendapat bahwa sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa. Hasil kegiatan kreatif yakni pengarang mengolah sesuatu menjadi lebih berharga, indah atau menarik untuk ditunjukkan kepada orang lain. Olahan tersebut berasal dari penghayatan pengarang mengenai keadaan yang terjadi pada diri pribadi, masyarakat maupun Negara. Kreativitas dan penghayatan diungkapkan melalui bahasa sebagai sarananya.

Menurut Yasa (Rian, 2018: 2-3) proses kreativitas pengarang adalah upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan. Dengan demikian pengertian sastra dapat disimpulkan bahwa karya kreatif manusia (pengarang) yang dijadikan sebagai alat untuk memberikan petunjuk atau mengarahkan yang lebih baik melalui bahasa.

Menurut Wallek dan Rusliawati (2023: 2) sastra adalah salah satu upaya manusia dalam mengungkapkan ekspresinya. Karya sastra seringkali disebut kebenaran atau refleksi dari kehidupan sang pengarang. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Karya sastra yang muncul dapat bersumber

dari hasil pemikiran yang menarik, pengalaman yang menakjubkan ataupun peristiwa yang tabu, sehingga membuat seseorang tertarik untuk membuat atau menghasilkan karya sastra. Menurut Sumardjo (Rusliawaty, 2017: 1) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan secara lisan dan tulisan. Sastra adalah ekspresi, pikiran, perasaan bahkan kejadian yang dialami oleh penciptanya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Luxember (Pujiwijayanti, 2013: 8-9) mengemukakan beberapa ciri sastra:

- a. Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi;
- b. Sastra merupakan luapan emosi yang spontan;
- c. Sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada sesuatu yang lain dan sastra tidak bersifat komunikatif yang artinya sastra tidak saling berhubungan dengan sastra lain;
- d. Otonomi sastra itu bercirikan suatu koherensi. Koherensi artinya sastra mengacu pada keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi;
- e. Sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan (pertentangan antar tokoh dalam karya sastra, pertentangan antara sastra yang satu dengan sastra yang lain).

- f. Sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan. Sastra mampu menghadirkan aneka macam asosiasi dan konotasi yang dalam bahasa sehari-hari jarang kita temukan.

3. Psikologi Sastra

Menurut Ahyar (Selviana Ilva, 2023: 228) psikologi sastra ialah salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan sebuah karya sastra. Psikologi sastra merupakan suatu kajian sastra yang berpusat pada aktivitas kejiwaan baik dari tokoh dalam karya sastra, sebagai pengarang yang menciptakan karya sastra atau bahkan sebagai penikmat karya sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang aspek-aspek kejiwaan pengarangnya. Dalam hal ini, psikologi sastra fokus terhadap masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiksi dalam karya sastra.

Menurut Ahyar (Selviana Ilva, 2023: 228) psikologi sastra merupakan suatu kajian sastra yang berpusat pada aktivitas kejiwaan baik dari tokoh dalam karya sastra, sebagai pengarang yang menciptakan karya sastra atau bahkan sebagai penikmat karya sastra. Psikologi sastra memiliki daya tarik yang berupa masalah manusia yang melukiskan potret jiwa, tak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra tetapi dapat juga mewakili jiwa orang lain. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang berisi mengenai aktivitas kejiwaan terhadap tokoh-tokoh dalam cerita atau karangan.

Menurut Handarini (Ayuparaswati, 2023: 27-28) psikologi sastra merupakan ilmu gabungan, antara ilmu sastra dan ilmu psikologi yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Adapun teori psikologi sastra pertama kali

dikemukakan oleh Sigmund Freud tentang struktur kepribadian manusia, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan struktur paling dasar dalam kepribadian manusia yang sepenuhnya tidak disadari dan berdasarkan prinsip kesenangan semata. Ego merupakan struktur kepribadian berfungsi sebagai pengambil keputusan atas perilaku manusia. Superego merupakan struktur kepribadian yang mencerminkan norma-norma sosial teori tersebut seringkali digunakan untuk menganalisis psikologi tokoh dalam karya sastra, termasuk film.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini ialah mengkaji bentuk konflik batin tokoh utama berdasarkan aspek-aspek psikologis yang terdapat dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih. Dengan ini peneliti mengambil judul Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih, kajian psikologi sastra.

Menurut Endaswara (Syaifful, H.Y.D, 2021: 2) psikologi sastra adalah kajian yang memandang sebuah karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra juga dipandang sebagai fenomena psikologis yang menampilkan aspek kejiwaan melalui tokohnya. Sebagaimana secara umum penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang pada situasi setengah sadar (*Subconscious*) dan kemudian dituangkan secara sadar (*Conscious*) melalui karya sastra. Sehingga alam bawah sadar dan alam sadar selalu menjadi bagian dari proses imajinasi pengarang. Selain meneliti perwatakan tokoh secara psikologis, kajian psikologi sastra juga meneliti aspek pemikiran dan perasaan pengarang.

4. Objek Psikologi Sastra

a) Psikologi Pembaca

Psikologi pembaca adalah jenis dari kajian psikologi sastra yang memiliki fokus terhadap pembaca. Para pembaca akan menginterpretasikan apa yang sudah dibaca dan akan mempengaruhi kondisi kejiwaannya. Objek penelitiannya yaitu pembaca yang langsung membaca karya sastra tersebut, lalu menghayati serta menginterpretasikan karya sastra. Hal tersebut senada dengan Aria B. S (2019: 27) psikologi pembaca merupakan suatu jenis kajian psikologi yang memfokuskan pada pembaca, yaitu ketika membaca dan menginterpretasikan karya sastra mengalami berbagai situasi kejiwaan.

Karya sastra mampu mempengaruhi pembaca melalui pesan moral yang disampaikan oleh pengarang. Hal tersebut didapatkan melalui refleksi diri. Karya sastra merupakan cerminan psikologi yang terdapat dalam tokoh yang dibuat oleh pengarang. Hal ini mengakibatkan para pembaca masuk kepada permasalahan psikologi ketika mulai terlibat dalam cerita. Karya sastra yang baik menghasilkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Nilai karakter yang ada bisa diteladani oleh para pembaca dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara alami, manusia memiliki berbagai macam emosi dan rasa.

Psikologi pembaca dalam konteks ini lebih diarahpandangan pada konteks psikologis. Psikologi pembaca secara etimologis pada hakikatnya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan teks. Kemampuan dalam menginterpretasikan teks tersebut terbagi psikologi pembaca yang otoritas, dalam konteks ini, pembaca memiliki otoritas dan kapabilitas dalam membaca teks sebab

dia memahami dan menguasai ilmu psikologi dan pengetahuan psikologi, psikologi pembaca biasa, dalam konteks ini, pembaca adalah sosok yang memiliki ilmu pengetahuan tentang psikologi tetapi kategori biasa-biasa saja.

b) Psikologi Pengarang

Psikologi pengarang digunakan oleh pengarang untuk berkarya. Menurut Welles & Werren (Aria B.S, 2019: 27) psikologi pengarang merupakan salah satu wilayah psikologi kesenian yang membahas aspek kejiwaan pengarang sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi.

Namun, memori bersifat terbatas. Ingatan adalah bagian dari faktor psikis, yang dimanfaatkan untuk membantu ingatan. Para ahli berpendapat bahwa ingatan merupakan keterkaitan pengalaman dan masa lalu yang mampu diraih oleh kemampuan mengingat manusia, sehingga mampu disimpan dan ditampilkan kembali pengalaman apapun yang dialaminya. Pengalaman lama yang sudah dilalui manusia tidak sepenuhnya hilang, namun tersimpan dalam jiwanya. Dampaknya karya sastra akan terbentuk secara intensif. Faktor yang mempengaruhi memori yaitu pikiran, intuisi, sensasi, dan perasaan. Empat faktor psikologis tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

c) Psikologi Karya Sastra

Psikologi karya sastra adalah cabang ilmu sastra yang digunakan untuk mendekati (mengkaji) suatu karya sastra dari sudut pandang psikologi (Noor, 2004: 92). Psikologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, tetapi keduanya memiliki titik kesamaan, yaitu berbicara tentang manusia dan saling berinteraksi. Dengan demikian, jelaslah antara psikologi dan sastra mempunyai

keterkaitan. Hal ini dikarenakan karya sastra dianggap sebagai hasil kreatifitas dan ekspresi pengarang, sedangkan psikologi dianggap dapat membantu seorang pengarang dalam hal mengentalkan kepekaan pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Ini berarti psikologi dapat digunakan oleh pengarang untuk memilih karakter tokoh serta kejiwaan tokoh dalam cerita yang dikisahkan, karakter yang ditampilkan mampu mendukung jalannya cerita.

B. Konflik Batin

1. Pengertian Konflik Batin

Konflik batin merupakan hal yang pasti muncul dan menyertai kehidupan manusia, tak terkecuali tokoh dalam sebuah karya sastra. Konflik batin menarik untuk dikaji karena konflik ini memiliki keunikan dan perbedaan pada masing-masing individu. Dewi, Rahman, & Rumadi (Lestari, F.A & Sugiarti, 2023: 143) mengatakan bahwa konflik batin adalah suatu permasalahan yang berhubungan dengan jiwa seseorang yang disebabkan perbedaan dan pertentangan sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang atau tokoh tersebut.

Menurut Ristiana (Parhana Firda, dkk 2023: 161) konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau dapat disebut dengan permasalahan intern seorang individu. Konflik batin biasanya dialami oleh tokoh utama dalam cerita fiksi. Konflik batin berupa konflik yang bertentangan dalam satu tokoh cerita fiksi dalam mengembangkan sebuah alur cerita. Konflik batin hadir sebagai representasi dari karakter seseorang.

Menurut Nurgiyantoro (Facrudin 2020: 3) konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut konflik kejiwaan karena seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya. Jadi, konflik batin dapat disimpulkan sebagai pergejolan akibat pertentangan dan permasalahan yang ada pada diri sendiri dari seorang tokoh atau karakter. Konflik sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam kehidupan nyata pastinya seluruh manusia pernah berkonflik.

Meredith, Fitzgerald & Nurgiyantoro, (Bustami Al Abuyazid, 2017: 14) menyatakan konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam hal ini, tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang dalam novel merupakan tokoh-tokoh yang mempunyai jiwa dengan berbagai konflik dalam kehidupannya. Munculnya konflik atau pertentangan batin, tidak selamanya hanya dapat dilihat dan dikaji dari gambaran kehidupan nyata. Salah satu aspek psikologi kepribadian ini dapat dikaji pula dalam ruang lingkup sastra berwujud kisah fiksi. Hal tersebut terjadi apabila pikiran, kehendak, serta keinginan yang mendasari tingkah laku kejiwaan manusia saling bertentangan dan tidak terkendali. Seharusnya akal atau fikiran dapat menguasai dan mengendalikan setiap keinginan manusia.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa konflik batin merupakan permasalahan kepribadian, atau suatu perbuatan yang terlalu sering dilakukan serta bertentangan dengan suara batin di dalam kehidupan yang sadar, pertentangan tersebut akan menyebabkan pecahnya atau timbulnya masalah

pribadi seseorang, sehingga di dalamnya akan selalu dirasakan konflik-konflik batin bagi seorang yang mengalami masalah dalam kehidupan.

2. Bentuk-Bentuk Konflik Batin

Menurut Muis (2009: 42-43) secara garis besar ada beberapa bentuk konflik batin (kejiwaan) sebagai berikut :

1. Depresi

Depresi adalah suatu gejala dimana seseorang berada dalam keadaan sedih yang meliputi, suatu emosi yang ditandai dengan perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan tidak berdaya. Kekecewaan juga menyelimuti bagian depresi, kecewa ditandai dengan perasaan putus asa, tidak puas karena tujuan mereka tidak tercapai.

2. Obsesi

Seseorang dapat dikatakan obsesi jika orang tersebut terus menerus mengalami suatu perasaan atau dihantui oleh pikiran-pikiran yang terus menerus muncul menguasai alam sadarnya.

3. Cemas

Seseorang dikatakan cemas bila dia merasa khawatir dan gamang. Setidaknya ada suatu perasaan yang merupakan sinyal atau kecurigaan atau perasaan takut yang berhubungan dengan suatu malapetaka atau kejadian yang tidak menyenangkan, yang akan terjadi, baik itu nyata atau hanya dalam pikiran saja.

4. Rasa Takut

Perasaan takut ini muncul ketika seseorang berada dalam kekhawatiran, keraguan, dan kecemasan yang sangat kuat. Jadi mereka curiga dan khawatir tentang apa yang mereka anggap benar atau mungkin terjadi.

5. Rasa Tidak Aman

Perasaan tidak aman disebabkan oleh kekurangan pemecahan kecemasan dasar pada individu, dan kurangnya kontrol terhadap lingkungan.

6. Rasa Bersalah

Perasaan bersalah timbul dari suatu penilaian pikiran atau perilaku oleh superego individu, yaitu gagal untuk hidup menurut diri sendiri atau terlalu memberikan banyak hati untuk impuls bawah sadar.

7. Rasa Tidak Mampu

Sejalan dengan teori psikoanalisa, emosi ketidakmampuan seseorang adalah gambaran atau cerminan dari generalisasi perasaan seksual seseorang atau kegagalan untuk mempertahankan kesempurnaannya sendiri.

8. Frustasi.

Frustasi pada umumnya disebabkan karena penggantian perilaku-perilaku atau keinginan-keinginan yang tidak disadari untuk membuat individu gagal.

9. Marah

Perilaku marah dapat terjadi ketika seseorang merasa tersinggung, sakit hati atau jengkel dengan perilaku orang lain.

10. Sakit Hati

Sakit hati adalah rasa sakit yang terjadi ketika seseorang sengaja atau tidak sengaja menghina, kasar atau kurang ajar terhadapnya. Pada tingkat ini seseorang dapat melakukan penyerangan baik dengan penggunaan komentar pendek, sindiran atau hal-hal yang kurang ajar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dan memfokuskan penelitian dengan menggunakan teori Muis tahun 2009.

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Batin

Julaeha, Eha (2019: 113-114) adapun penyebab konflik, antara lain, sebagai berikut:

1. Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya.
2. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau

kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda.

3. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial.

C. Tokoh Utama

1. Pengertian Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai yang dikenai kejadian. Tokoh utama merupakan tokoh sangat yang mempengaruhi perkembangan plot karena sering berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan hanya sekali atau beberapa kali dalam suatu cerita dan dalam porsi yang relatif pendek. Menurut Seanal dan Wahyuningtyas (Mardhiah, Ainun, 2019: 37) tokoh utama merupakan tokoh penting dan kemunculannya mendominasi sebagian besar cerita tokoh utama merupakan tokoh penting dan kemunculannya mendominasi sebagian besar cerita. “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi, pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian itu sendiri” Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 3).

Menurut Priyatni (Yuliana Risma Sri, dkk, 2018: 4) tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama, frekuensi kemunculannya sangat tinggi, menjadi pusat pengisahan.

2. Jenis-Jenis Tokoh dalam Karya Sastra

Dari segi peranan tokoh, tokoh dibagi menurut klasifikasinya. Adapun pengklasifikasian menurut Nurgiyantoro (Rakomole. N D, 2019: 7) yang membedakan tokoh-tokoh dalam cerita berdasarkan judul tinjauan, yaitu:

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling sering muncul atau diceritakan dan saling berkesinambungan satu sama lain dalam cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya sedikit muncul dalam peran cerita.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh Protagonis merupakan tokoh yang berperilaku atau norma-norma yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sedangkan antagonis berperilaku buruk pada cerita tersebut

c. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis merupakan tokoh yang tidak berubah pada wataknya walaupun terlibat dalam peristiwa apapun. Sedangkan tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perkembangan watak yang mempengaruhi isi cerita.

d. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya mempunyai satu kualitas watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh yang dari berbagai sisi kepribadian serta jati dirinya.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal merupakan tokoh yang lebih banyak menonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaan atau sesuatu yang lain bersifat lebih mewakili.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang eksistensinya berada di dunia khayalan/fiksi.

D. Roman

1. Pengertian Roman

Roman adalah sebuah karya gambaran dunia yang diciptakan oleh pengarangnya, yang di dalamnya menampilkan keseluruhan hidup suatu tokoh beserta permasalahannya terutama dalam hubungan dengan kehidupan sosialnya. Salah satu bentuk karya sastra yang sangat terkenal dan banyak sekali digemari masyarakat adalah karya sastra roman.

Schmitt (Dinda Ayu Annisa, dkk, 2016: 48) juga mendefinisikan roman sebagai jenis narasi panjang berbentuk prosa. Pada abad pertengahan, roman menggunakan bahasa roma sebagai oposisi dari bahasa Latin. Bentuk roman sendiri sedikit terikat namun terus berkembang, dan saat ini roman merupakan bentuk prosa paling produktif namun, dalam perkembangannya roman menjadi sebuah cerita yang mengisahkan peristiwa atau pengalaman lahir dan batin sejumlah tokoh pada masa tertentu.

Roman di Indonesia diartikan sama dengan novel, sesuai dengan yang dikatakan Suroso dkk dalam bukunya ikhtisar seni sastra, yaitu roman dan novel adalah cerita tentang kehidupan seseorang, baik kehidupan lahir maupun kehidupan batin. Roman menceritakan kehidupan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel menceritakan kehidupan seseorang tidak mulai dari masa kanak-kanak. Ditinjau dari segi kehidupan, novel lebih terbatas. Akan tetapi, sekarang pengertian roman dan novel sama dan yang digunakan saat ini adalah novel.

Menurut Leeuwen, Nurgiyantoro (Windi Damayanti 2016: 2) roman moderen adalah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang tokoh yang berhubungan satu dengan yang lainnya dalam suatu keadaan. Jika dikaitkan dengan pengertian roman itu sendiri yaitu cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang tokoh yang berhubungan satu dengan yang lainnya dalam suatu keadaan.

Berdasarkan pengertian mengenai roman tersebut, dapat disimpulkan bahwa roman yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa karya sastra berbentuk prosa yang penceritaannya lebih luas dari cerpen karena tokoh mengalami perubahan nasib yang lebih kompleks, sebab penceritaannya dimulai ketika tokoh lahir hingga tokoh meninggal.

2. Unsur-Unsur Roman

Dalam sebuah karya sastra, terdapat beberapa unsur-unsur yang terkandung dalam roman diantaranya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan struktur yang menjadi pondasi awal sebuah karya sastra. Pada umumnya unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, bahasa, dan amanat” Hasanudin, (Eka Septiani, 2021: 100).

b. Tokoh/Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku, Aminuddin (Dani Hermawan, 2019: 14)

c. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan'. Tema sebagai ide sebuah cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya, Hartoko dan Rahmanto Ismawati (Dani Hermawan, 2019: 16).

d. Latar/Setting

Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita". Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas agar memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan tempat atau peristiwa yang seolah-olah ada, Tarigan (Dani Hermawan, 2019: 15)

e. Alur/Plot

Jalanya peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu terjadi suatu kejadian atau peristiwa.

f. Amanat.

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang

dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita pasti ada Dirgayantoro (Dani Hermawan, 2019: 16).

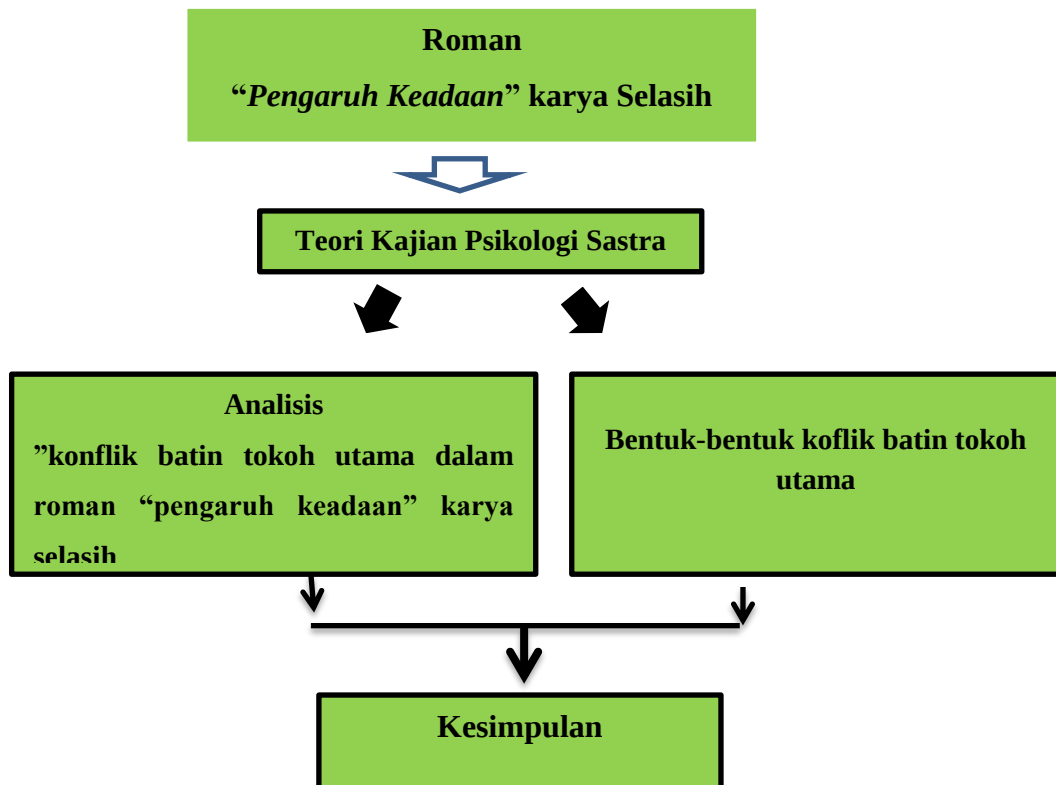
- g. Unsur Ekstrinsik yaitu hal-hal yang membangun karya sastra dari luar. Kedua: segi intrinsik, yaitu hal-hal yang membangun cipta atau karya sastra dari dalam. Yang termasuk segi ekstrinsik cipta sastra yakni faktor-faktor sosiologis, idiologi, politik, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain yang turut berperan dalam penciptaannya.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan sebagai penggambaran cara berpikir peneliti dalam proses penelaahan dan penganalisisan masalah. Penelitian ini menelaah roman yang berjudul *Pengaruh Keadaan* karya Selasih, peneliti memulai penelitian dari menganalisis roman tersebut. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih tersebut di analisis dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.

Roman dianggap sebagai salah satu bentuk karya seni, merupakan cermin dari masyarakat. Salah satu karya yang sangat populer dikalangan masyarakat adalah roman. Roman ialah cerita prosa yang melukiskan pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Selain itu, juga dijelaskan bahwa roman menceritakan tokoh dari sejak ayunan sampai ke kubur dan lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup.

Berikut kerangka berpikir yang dapat peneliti gambarkan terkait konflik batin yang di alami oleh tokoh utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih di bawa berikut ini



Tabel: Alur Kerangkah Berpikir 1.1

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang menggunakan tinjauan serupa dengan penelitian “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih yaitu sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang relevan dengan menggunakan psikologi sastra khususnya konflik batin dalam penelitian ini ada lima penelitian yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Mayangsari (2019) dengan judul “Konflik Batin Tokoh dalam novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Kurt Lewin”. Hasil penelitian tersebut menceritakan tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh utama bernama Sri Ningsih. Konflik batin yang diangkat mengenai permasalahan seperti kekerasan terhadap anak, pengkhianatan, cemburu buta, percintaan, dan kehilangan seseorang yang dicintai. Rumusan masalah pada penelitian ini, meliputi bentuk konflik batin menggunakan teori Kurt Lewin, tindakan tokoh Sri Ningsih dalam mengatasi masalah, dan bagaimana pencerahan tokoh menggunakan teori kepribadian Kurt Lewin setelah mengatasi konflik batin. Data dalam penelitian ini berupa penggalan-penggalan kalimat atau paragraf utuh dalam novel tersebut yang mendukung sesuai fokus penelitian. Persamaan penelitian yang akan dilakukan meliputi persamaan teori konflik batin dan teori psikologi sastra.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Santika dengan judul Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Trauma* karya Boy Candra. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang terdapat didalam

Novel *Trauma Boy Candra* terdiri atas dua belas yaitu, (1) kecewa, (2) sedih, (3) khawatir, (4) takut, (5) kesal, (6) tertekan, (7) berharap, (8) rasa bersalah, (9) rasa cemburu, (10) depresi, (11) marah, (12) cemas. Penelitian yang dilakukan oleh Cut Ririn Soraya dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Ahbabtuka Aktsar Mimmâ Yanbaghî* karya Atheer ‘Abdullah An-Nasymî (Sebuah Kajian Psikologi Sastra). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang terdapat didalam Novel *Ahbabtuka Aktsar Mimmâ Yanbaghî* terdiri atas enam yaitu, (1) perasaan mara, (2) perasaan gelisa dan takut, (3) perasaan tulus dan teguh penderian, (4) perasaan tres dan berlebihan, (5) perasaan sedih, (6) perasaan rindu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Cut Ririn Soraya dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Ahbabtuka Aktsar Mimmâ Yanbaghî* Karya Atheer ‘Abdullah An-Nasymî (Sebuah Kajian Psikologi Sastra). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang terdapat didalam Novel *Ahbabtuka Aktsar Mimmâ Yanbaghî* terdiri atas enam yaitu, (1) perasaan mara, (2) perasaan gelisa dan takut, (3) perasaan tulus dan teguh penderian, (4) perasaan tres dan berlebihan, (5) perasaan sedih, (6) perasaan rindu.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Whayuni dengan judul *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Salam Roman Balenggu* karya Armijn Pane. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang terdapat didalam roman *Balenggu* terdiri atas enam yaitu, (1) Perasaan kebimbangan, (2) kesedihan, (3) berharap, (4) khawatir, (5) kesedihan, (6) putus asa.

Penelitian ini relevan dengan penelitian diatas karena sama-sama mengambil fokus penelitian berupa konflik batin tokoh utama dalam roman serta kajian teori yang digunakan sama yaitu kajian psikologi sastra maupun novel. Faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sasaran atau subyek yang dikaji serta hasil temuan penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan psikologi. Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat, penggalan paragraf atau paragraf utuh yang mendeskripsikan bentuk konflik batin. Adapun langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu,

- (1) Membaca dan mengamati adanya konflik batin dan tindakan tokoh Sari dalam mengatasi konflik batin.
- (2) Menentukan data berupa kata, kalimat, ataupun paragraf.
- (3) Memasukkan data ke dalam tabel.

Menurut Moleong (Feny Rita Fiantika, dkk, 2022: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Sugiyono (Nuning Indah Pratiwi, 2017: 211) data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, kelompok kata dan paragraf yang mengandung unsur-unsur konflik batin tokoh utama. Pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data yang mengandung konflik batin tokoh utama untuk memberi gambaran penyajian pembahasan tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data diperoleh. Data merupakan suatu hal pokok dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasi yang diterbitkan pada tahun 2011.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2005: 62) teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka yang berupa roman. Oleh karena itu dalam pengumpulan data teknik yang digunakan meliputi teknik baca, dan catat. Teknik baca adalah teknik dengan membaca keseluruhan kemudian dibaca berulang kali dengan cermat dan teliti. Pembacaan cermat ini untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan konflik batin. Teknik catat difungsikan untuk mengumpulkan seluruh perolehan data. Riset kepustakaan digunakan untuk memilah dan menemukan buku yang sesuai dengan Analisa yang

digunakan. Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Melakukan pembacaan roman secara keseluruhan dan berulang-ulang.
- b. Memberikan tanda kepada dialog yang mengandung konflik batin.
- c. Melakukan pemahaman dan pemaknaan isi cerita yang berhubungan dengan konflik batin.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Fransisco, 2014: 32) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Menurut Milles dan Huberman (Fransico, 2014: 32) analisis data terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, klasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data-data yang sudah diamati disusun secara teratur agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan dan diuji kebenarannya.

2. Klasifikasi Data

Pada langkah ini data yang diperoleh dari yang dibaca dan dicatat dalam uraian yang terperinci. Data-data yang sudah dicatat tersebut kemudian

diklasifikasikan. Data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis dalam hal ini tentang Analisis Tokoh Utama dalam *Roman Pengaruh Keadaan Karya Selasih*.

3. Penyajian Data

Pada penyajian data, data-data yang sudah diklasifikasikan disusun secara teratur agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dibuat tabel dan dianalisis atau ditafsirkan maknanya sesuai dengan konteks teks sehingga diperoleh deskripsi yang berhubungan dengan konflik batin.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih pertama kali diterbitkan pada tahun 1936 di zaman pujangga baru, dengan menggunakan bahasa Melayu masa penjajahan belanda masih menjajah bangsa Indonesia pada masa itu. Selasih sebagai pengarang/pencipta Roman *Pengaruh Keadaan*, banyak sekali menulis dalam majalah dan surat kabar (*Pujangga Baru, Panji Pustaka, Bintang Hindia, Lukisan Dunia, Penamaan dll.*) serta penerbitnya oleh PT Balai Pustaka sebagai tempat percetakan dimasa itu. Selasih merupakan salah satu seorang guru di Sekolah Menengah Atas (SMA), mata pelajaran yang di bawah oleh selasih ialah pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun hasil karya selasih salah satunya ialah *Pengaruh Keadaan* yang di cetak pada tahun 1974, sebagai cetakan pertama yang di cetak oleh: PT Intan Pariwara, hingga saat ini karya Selasih suda menghasilkan cetakan ke tujuh yang di cetak pada tahun 2011.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian dalam roman *Pengaruh Keadaan*, maka hasil penelitian akan disajikan dan dijelaskan data-data yang terkandung dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih, diantaranya ialah konflik batin tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi sastra untuk mendeskripsikan data-data berupa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih.

1. Tokoh dan Penokohan

Terdapat 14 tokoh yang terdapat dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih. Tokoh di dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih, Keempat belas tokoh tersebut memiliki pembagian karakter menurut pengembangan alur menjadi tiga bagian yaitu tokoh protagonis, antagonis, serta tokoh Tritagonis. Tokoh protagonis berarti tokoh yang disegani oleh tokoh lain, sedangkan tokoh antagonis merupakan lawan dari protagonis, serta adanya tokoh penengah atau tritagonis sebagai orang yang selalu netral dalam menyelesaikan setiap persolan yang dihadapi oleh tokoh utama atau antagonis, menurut pengembangan alur perwatakan tokoh dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih adalah sebagai berikut:

No	Tokoh	Penokohan		
		Antagonis	Protagonis	Tritagonis
1	Yusnani	✓		
2	Syahru''ddin			✓
3	Rosniar		✓	
4	Ratinam		✓	
5	Nurma			✓
6	Syafril			✓
7	Sutan Ibrahim	✓		
8	Uni		✓	
9	Dokter			✓
10	Nenek Nurmanis	✓		
11	Rangkayo			
12	Ibu Yusnani	✓		✓
13	Etek		✓	
14	Engku			✓

Tabel 1.1 Pembagian Tokoh

2. Alur

Alur yang digunakan dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih menggunakan alur campuran karena dalam beberapa ceritanya mengisahkan Yusrani yang hidup bersama ibu dan ayah kandungnya semasa kecil, selanjutnya Yusrani telah menjadi anak tiri setelah kematian ibu kandungnya, yusrani selalu di marahi oleh ibu tirinya karena malas bekerja serta keras kepala dan selalu membanta ibu tirinya. Kembali cerita awalnya Yusrani telah berumur 13 tahun dan telah bersekolah di Sekolah Dasar, penceritaan yang dilakukan penulis menggunakan alur maju mundur hanya saja sedikit terjadi *flashback* atau kembali ke masa lalu Yusrani.

Pertama, tahap penyituasian digunakan untuk memperkenalkan situasi, tokoh, dan latar yang ada dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih. Tahap penyituasian ditunjukkan dengan penggambaran Yusrani dan pekerjaannya. Selain itu, tahap penyituasian juga memberikan informasi awal kepada pembaca tentang aspek penting mengenai konflik yang ada dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih.

Tahap pengenalan konflik dimulai di mana Yusrani secara tidak sengaja memasuki kamar tidur ibunya untuk mencari buku tulisnya, yang tanpa di sadari oleh Yusrani bahwa kehadirannya telah mengganggu suasana istirahat ibunya yang sedang tertidur pulas saat itu, kemunculan Yusrani di dalam kamar ibunya awal mula terjadinya konflik batin pada tokoh utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih.

Kedua, tahap pemunculan konflik akan disuguhkan beberapa peristiwa atau kejadian yang memicu timbulnya konflik, sehingga tahap pemunculan konflik dapat dikembangkan kadar intensitas konflik yang ada dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih. Tahap pemunculan konflik ditunjukkan pada peristiwa Yusnani yang sedang mencari buku tulisnya sambil mengusap air matanya karena tidak menemukan buku-buku tulisnya saat itu.

Pada tahap ini muncullah konflik yang diperkenalkan oleh penulis kepada pembaca melalui roman *Pengaruh Keadaan* yang pertama kalinya untuk mengantar pembaca atau penikmat karya-karya sastra. Kemunculan konflik tersebut dipicu oleh Yusnani yang tidak sengaja memasuki kamar tidur ibunya untuk mencari buku tulisnya, tanpa disadari oleh Yusnani kehadirannya saat itu telah mengganggu istirahat ibu tirinya, dan seketika itu ibu tirinya memarahi Yusnani dengan berbagai kalimat yang begitu menyakitkan hati Yusnani.

Ketiga, tahap peningkatan konflik merupakan suatu tahap di mana pengarang akan meningkatkan kadar intensitas konflik. Kejadian-kejadian dramatis yang menjadi bagian pokok cerita lebih mencekam dan menegangkan. Tahap pemunculan konflik ditunjukkan dengan tuduhan yang diucapkan oleh ibu tirinya bahwa anaknya yang bernama Ros selalu saja di tuduh oleh Yusnani bahwa Ros lah yang mengambil buku-buku Yusnani selama ini, serta terucap kata-kata kasar dari mulut ibu tirinya terhadap diri Yusnani, dan tak lupa juga ibu tirinya memarahi Yusnani karena sering mendapat surat panggilan dari Sekolah kususny dari guru wali kelasnya yang bernama Pak Syahru'ddin.

Keempat, tahap klimaks merupakan titik puncak dari beberapa konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya. Tahap klimaks pada sebuah cerita akan dijatuhkan pada tokoh utama yang berperan sebagai penderita konflik atau pertikaian yang terjadi yaitu Yusrani yang di tegur dan dimarahi oleh ibu tirinya.

Pada tahap klimaks dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih ini merupakan puncak dari konflik yang terjadi sehingga membuat tokoh utama Yusrani mengalami penderitaan, Yusrani yang menjadi korban dalam cerita roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih tersebut selalu mengalami penderitaan serta sakit-sakitan dan juga sering mengalami pingsan dan sudah putus asa karena selalu dimarahi oleh ibu tiri dan tak ingin lagi melanjutkan hidupnya.

Kelima, tahap penyelesaian akan diberikan penyelesaian atas peristiwa atau konflik yang telah sampai pada titik puncak atau klimaks, dengan langkah memberikan jalan keluar atas konflik yang ada sebagai bentuk akhir dari cerita dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap konflik batin tokoh utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih melalui teori Psikologi Sastra dan teori Muis 2009. Hasil penelitian tersebut akan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang kemudian disajikan ke dalam bentuk uraian kutipan. Selanjutnya, dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini dapat dicermati dan dipahami secara rinci dan jelas yaitu: Kajian psikologi sastra konflik batin tokoh utama Yusrani dalam roman

Pengaruh Keadaan karya Selasih. Konflik dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih adalah percekocokan, perselisihan, pertikaian atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh atau bahkan lebih, konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih ialah konflik antara anak dan Ibu tiri, dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih tokoh utama tersebut ialah Yusrani yang mengalami konflik batin.

Konflik batin yang dialami tokoh utama Yusrani dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih diteliti dengan menggunakan teori Muis (2009) menyebutkan bahwa motif konflik terdiri dari 10 jenis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yaitu: 1 depresi, 2. obsesi, 3 cemas, 4 rasa takut, 5 rasa tidak aman, 6 rasa bersalah, 7 rasa tidak mampu, 8 frustrasi, 9 marah, 10 sakit hati.

Cuplikan Konflik Batin Yang Dialami Tokoh Utama Yusnani Dalam Roman

Pengaruh Keadaan Karya Selasih (*Teori Muis, 2009*)

No	Kutipan Data	Indikator (Bentuk konflik)	Hal
1	Yusnani tak menjawab juga, malahan tangisnya makin keras. Lebih suka ia rasanya kena pukul dari mendengar kata-kata yang demikian... seacap itu ia dapat hukuman, dapat pekerjaan untuk di rumah, tetapi taklah hatinya seibah waktu itu.	Depresi	7
2	Air mata Yusnani berlinag-linang membasahi pipinyayang kurus dan panas itu. Pada ketika itu timbullah pikirannya yang buruk, yakni meminta mati saja. “Apakah gunahnya saya hidup seperti ini,” katanya pulah dalam hati.	Depresi	29
3	Yusnani mengangguk, tetapi memandang dengan tepat seakan-akan ia belum percaya benar akan kebenaran yang dilihatnya,karena kedatangan gurunya memang hal yang mengherankan hatinya. Nurmanis pun amat heran melihat gurunya di bilik Yusnani, karena sangkanya gurunya itu amat benci pada Yusnani dan kawan-kawannya yang lainpun menyangka demikian juga.	Obsesi	38
4	“Bagaimana mimpimu itu”? Yusnani terdiam seketika, kemudian katanya: “Rasanya saya terjatu ke dalam lurah. Pak Guru datang dengan abang saya menolong saya. Kemudian kita berjalan amat jau melalui padang rumput dan bukit. Sudah itu kita tibah di tempat yang bagus benar. Di situ rasahnya saya tak sakit lagi karena terjatuh tadi, dan lama kita di situ. Ayah dan mak datang, kemudian semuanya berjalan dan tinggal saya dan Pak Guru saja di tempat itu dan saya terbangun.	Obsesi	69
5	“Yah Allah,” Kata Yusnani lalu diambilnya tas bukunya, berlari ke luar rumah dan menuju ke sekolah. Kira-kira sepuluh menit barulah ia	Cemas	2

	sampai. Pekarangan sekolah telah sunyi, pintu telah tertutup. Yusnani berdiri sejurus di luar kelasnya. Didengarnya suara Gurunya, dan gelak kawan-kawannya. Dengan hati berdebar sebab ketakutan, di ketuknya pintu lambat-lambat.		
6	Pandangan itu menerbitkan takut Yusnani karena perasaannya, tentu gurunya yang sedang marah itu, akan memberi hukuman yang berat padanya. “Adu, barangkali saya akan dikeluarkannya,” pikir Yusnani dengan ketakutan. karena itu mukanya yang sudah pucat tambah pucat, matanya tak bersinar lagi dan bibirnya menggigil menahan tangis. Sehari-hari itu hampir tak berani ia mengeluarkan sepatah kata.	Cemas	6
7	“Anak durhaka, engkau tak berhak memerintah saya, saya tidur sesuka saya, dan bangun sesuka saya, nyah engkau dari bilik ini ! apa kerjamu disini”. “Yusnani menggigil ketakutan, tetapi ia berkata juga: saya masuk akan mencari buku saya mak !”	Rasa takut	1
8	Saya takut, dan pak guru tak juga akan percaya, karena Rosnir selalu mengatakan saya pendusta.” Mengapa ia tak engkau ajari, padahal ia adikmu? Mengapa engkau takut kepadanya?”	Rasa takut	10
9	Syaru’ddin tak dapat menjawab dengan segerah, ia melihat dengan tajam kepada perempuan itu. Kata-katanya tak sesuai dengan air mukanya dan tak pula sesuai dengan kata-kata Yusnani dan Nurmanis.	Rasa tidak aman	31-32
10	“Maaflah saya, <i>Uni</i> ,” kata syahrudin dan air muka berubah, “saya bukan bersedekah kepada Yusnani, sebabnya lain tidak karena ia acap kali benar bersalah, jadi kata-katanya tak tentu lagi yang akan di percayai, dicampurkannya saja dusta dengan yang benar.	Rasa tidak aman	33
11	Ia sangat kasih pada ayahnya, tetapi sangat takut juga, karena karena ayahnya kurang berkata-kata dengan dia. Tetapi didalam rumah itu ayahnya itulah yang dia sayangnya. Kepada ibunya ia	Rasa bersalah	28-29

	benci. “ Ah, buruk benar nasib saya ini!” pikir Yusnani, ”bukankah tak baik benci pada ibu? Orang yang benci pada ibu, durhaka dan di benci Allah. Ya Allah, janganlah saya di hukum. Tapi ia sendiri benci pada saya,” pikirnya lagi. “ Tetapi bukanlah ia telah payah mengandung dan melahirkan saya? Seperti kata nenek Nurmanis, dan susa paya menyusukan, memberi makan dan membesarkan.		
12	“Engku, janganlah ditinggalkan saya seorang diri dengan anak yang sakit ini, saya amat rusuh!” Syahru’ddin tak menjawab, hanya menggelengkan kepalanya sedikit dan tersenyum masam. Sejurus kemudian : “Nenek saya heran melihat perbuatan itu Yusnani, ia rupanya kurang rusuh dan” “Telah biasa Tetapi...,” kata orang tua itu tertahan-tahan takut akan berbicara banyak-banyak. Dalam hati Syahru’ddin banyak yang akan dikatakannya, sebab rupa dan perbuatan orang tua itu sangat menarik hatinya.	Rasa tidak mampu	37-38
13	Ayahmu Memanggilmu Sebentar, Yus! Yusnani Pergi Sebentar Ke muka dan berdiri di ambang pintu. Yusnani, abangmu akan pulang besok ke Padang, ah lusa kiranya dan engkau akan di bawanya. Maukah engkau pergi?” kata Sutan Ibrahim dengan suara tertahan-tahan yusnani terkejut, karena pertanyaan itu tak disangka-sangkanya. Syafril masi berdiri, memandang dari ayahnya kepada Yusnani, Dari Yusnani kepada ayahnya dan tak sabar ia rupanya menanti jawab Yusnani. Maukah Yusnani? apakah jawab anak itu? Ya Syafril. Tak akan membawa Yusnani pulang, kalau anak itu sendiri tak mau. Yusnani masih juga berdiam diri. Pikirannya penuh dengan bermacam-macam pertanyaan dan air mukanya menunjukkan bahwa ia sangat	Frustasi	90-91

	bimbang. Kalau tidak berulang-ulang adik-adiknya mengatakan abangnya benci kepadanya, tentu ia akan mau pulang ke Padang. Dan bukan syafril belum pernah berkata-kata dengan dia? Bukankah hanya adik-adiknya mendapat pemberian Syafril, ia sendiri tidak. Bukankah Syafril menyisihkan dia seperti ibu tirinya? Tidak”, katanya dalam hati, tak ada orang yang sayang kepada saya, hanya ayah, sebab itu saya hanya tinggal dngan ayah.” Ia terkejut dan berpikir itu,”. Karena ibunya bertanya”? Engkau hanya harus menjawab mau atau tidaknya engkau pergi.” “Ti.....dak!” jawabnya dengan suara gemetar “Nah, kalau tidak baik juga.” Kata Sutan Ibrahim.” Sekarang pergilah kepekerjaanmu kembali.”		
14	Apakah salah abang, siapakah mengatakan padamu keburukan abang” Tiba-tiba Yusnani menutup mukanya dan menangis tersedu-sedu. Bencimu tentu bersebab. Siapakah mengatakan padamu bahwa abang tak baik?” “tidak ada” Kalau begitu apa sebabnya abang dibenci, apakah salah abang?” “saya tak benci pada abang!” “tak benci, tetapi apa artinya perangaimu itu, selalu melarikan diri dari abang?” “saya..... takut... pada abang!” “Takut? Apa sebabnya? Takut biasanya karena salah. Apakah salahmu? Atau seperti takut pada harimaukah takutmu pada abang? Sekali lagi abang katakan, bahwa abang belum pernah makan orang.”	Marah	98-99
15	“Anak celaka,. Sedangkan kakak kandungmu tak sayang padamu, apa lagi orang lain, lihatlah ia berjalan sesudah empat hari di sini. Sekarang saya boleh berbuat kehendak hati, karena tak ada lagi yang saya	Marah	112

	takutkan akan membalas dendam, jika tak engkau katakan benar saya ibu tirimu.		
16	“Engkau mau juga pergi, Yusnani?” tanya syahrud’din. “Ah, Abang syafril takkan mau membawa saya.” “Mengapa dengan lekas saja kamu katakan demikian? siapa tahu barangkali mau abangmu membawa engkau. Tetapi engkau maukah pergi?” Tentu saja mau, tetapi abang takkan mau membawa. Abang tentu....benci pula pada.... Tak ada orang yang sayang pada saya,” kata Yusnani. “Tentu saja tak ada orang yang sayang, karena lakumu amat buruk,” kata Rosniar dengan lancang.” Jangankan akan membawa, melihat engkau saja agaknya malas abang.” “Ya sebab saya buruk,” jawab Yusnani.	Sakat hati	63
17	“Yusnani tak rupanya saja yang buruk, tetapi perangainya lebih buruk lagi,”kata Rosniar. “lagian ia tak ada sayangnya kepada orang, siapa pula orang yang akan sayang kepadanya? Kemarin kami semuanya berbesar hati dan tertawa-tawa mendapat surat dari abang itu, tetapi ia berdiri saja dari jauh, sedikitpun tak tercengang, apalagi berbesar hati. Ia tak ubah dari seorang asing dalam rumah kami. Agak hati saya ia tak anak ayah.lihatlah, rupanyapun tak serupa dengan kami adik-beradik. Rambutnya keriting, macam rambut orang hitam. “Rosniar, pikirkan dulu apa yang akan kau katakan ! kamu tak anak kecil lagi telah duduk di kelas enam, saya tak dapat mengatakan perangai siiap yang lebih buruk, perangaimu atau perangai Yusnani,kamu katakan selalu Yusnani pendusta, pengecoh, pencuri, saya belum dapat kenyataannya, hanya dalam buku-bukumu, ada terdapat buku-buku Yusnani”. kata Syahru’ddin.	Sakit hati	64

C. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil penelitian berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya dengan menggunakan teori Muis tahun 2009, di mana tokoh utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih terdapat beberapa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yaitu Yusnani, beberapa kutipan data sebagai berikut:

a. Depresi/kecemasan

Depresi merupakan suatu gangguan jiwa seseorang yang disebabkan oleh pikiran yang ditandai dengan rasa takut yang disebabkan oleh rasa cemas yang terjadi dalam diri seseorang (KBBI Online). Berkaitan dengan konflik batin depresi dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 1:

Yusnani tak menjawab juga, malahan tangisnya makin keras. Lebih suka ia rasanya kena pukul dari mendengar kata-kata yang demikian... seacap itu ia dapat hukuman, dapat pekerjaan untuk di rumah, tetapi taklah hatinya seibah waktu itu.(PK 7).

Konteks dari kutipan data 1 di atas adalah Yusnani menceritakan kepada pak guru dengan benar, tentang hal yang membuat ia datang terlambat ke sekolah dan juga bukunya yang selalu hilang. Ia dihukum pak guru bahkan membandingkan ia dengan anak laki-laki yang senakal-nakalnya tak sebanyak ia kenah marah dan dapat hukuman. Sehingga membuat Yusnani merasa depresi dengan kata-kata dari pak gurunya, ia lebih suka kena pukul dari pada mendengar kata-kata demikian.

Dari konteks di atas, kita dapat melihat bahwa kutipan ini menggambarkan suasana emosional yang kuat dalam diri Yusnani. Yusnani sedang berada dalam

setuasi konflik batin atau pertentangan perasaan akibat mendengar kata-kata yang menyakitkan atau menyinggung perasaannya dari seseorang gurunya. Dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman seperti ini bisa menekan mental seseorang, membuatnya merasa tidak aman, dan kehilangan rasa percaya diri. Depresi kerap berakar dari rasa tidak berharga karena selalu dianggap salah atau tidak mendapat dukungan emosional dari orang sekitar.

Depresi tidak selalu tampak dalam bentuk kesedihan yang nyata, melainkan bisa hadir dalam rasa takut yang berlebihan, kecenderungan menyalahkan diri, atau perasaan terasing dari lingkungan. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Widiastuti, R, dkk (2023 : 274) yang mengatakan bahwa depresi juga dapat berarti suatu gangguan yang dialami individu yang ditandai oleh adanya bentuk emosi muram dan sedih karena disebabkan oleh banyak faktor, serta dapat terlihat dari gejala fisik, sosial, dan kognisi. Seperti Yusnani, banyak orang di sekitar kita yang merasa pendapat atau kebenarannya tidak dipercaya. Hal ini bisa menjadi beban psikologis yang jika terus dibiarkan, akan mengganggu kesehatan mental. Maka, penting bagi kita untuk menciptakan lingkungan yang mendengarkan, memberi kesempatan bicara, dan tidak langsung menghakimi orang lain.

Relevansi lain yang patut diperhatikan adalah pentingnya peran keluarga, guru, maupun teman dalam membantu seseorang keluar dari lingkaran depresi. Dukungan emosional, sikap empati, dan komunikasi yang sehat bisa menjadi kekuatan besar bagi orang yang sedang berjuang melawan beban batin. Sebaliknya, sikap menuduh, tidak percaya, atau mengabaikan keluhan justru

memperparah keadaan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa belajar untuk lebih berhati-hati dalam menanggapi masalah orang lain agar tidak menambah beban psikis mereka.

Akhirnya, depresi adalah persoalan serius yang harus disadari bersama. Kutipan roman tersebut mengingatkan kita bahwa konflik batin tidak boleh disepelekan karena dapat merusak semangat hidup seseorang. Relevansinya dalam hidup sehari-hari ialah pentingnya membangun kesadaran akan kesehatan mental, menumbuhkan budaya saling percaya, dan mendampingi orang-orang yang lemah secara batin. Dengan begitu, kita bukan hanya mengurangi risiko depresi, tetapi juga membantu orang lain menemukan kembali keberanian untuk menjalani hidup dengan penuh harapan.

Data 2:

Air mata Yusnani berlinang-linang membasahi pipinya yang kurus dan panas itu. Pada ketika itu timbullah pikirannya yang buruk, yakni meminta mati saja. “Apakah gunahnya saya hidup seperti ini,” katanya pulah dalam hati. (PK 29).

Konteks dari kutipan data 2 di atas adalah Yusnani memikirkan hal-hal buruk tentang dirinya, ia meminta mati saja. Keluarganya tidak ada satu orangpun yang sayang kepadanya, bahkan ayah dan ibunya sangat benci padanya, sedangkan orang lain berkasih-kasihannya sedangkan ia selaluh saja tidak mendapatkan kasih sayang dan juga selaluh di benci.

Dari konteks di atas memperlihatkan suasana depresi dan penderitaan batin seorang tokoh Yusnani yang merasa hidupnya tidak berguna. Ini mencerminkan konflik batin dan tekanan emosional yang sangat kuat dalam dirinya.

Depresi tidak selalu tampak dalam bentuk kesedihan yang nyata, melainkan bisa hadir dalam rasa takut yang berlebihan, kecenderungan menyalahkan diri, atau perasaan terasing dari lingkungan. Depresi juga dapat berarti suatu gangguan yang dialami individu yang ditandai oleh adanya bentuk emosi muram dan sedih karena disebabkan oleh banyak faktor, serta dapat terlihat dari gejala fisik, sosial, dan kognisi. Seperti Yusnani, merasa hidupnya tidak berguna, karena orang di sekitar yang merasa pendapat atau kebenarannya tidak dipercaya. Hal ini bisa menjadi beban psikologis yang jika terus dibiarkan, akan mengganggu kesehatan mental. Maka, penting bagi kita untuk menciptakan lingkungan yang mendengarkan, memberi kesempatan bicara, dan tidak langsung menghakimi orang lain.

Relevansi lain yang patut diperhatikan adalah pentingnya peran keluarga, guru, maupun teman dalam membantu seseorang keluar dari lingkaran depresi. Dukungan emosional, sikap empati, dan komunikasi yang sehat bisa menjadi kekuatan besar bagi orang yang sedang berjuang melawan beban batin. Sebaliknya, sikap menuduh, tidak percaya, atau mengabaikan keluhan justru memperparah keadaan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa belajar untuk lebih berhati-hati dalam menanggapi masalah orang lain agar tidak menambah beban psikis mereka.

Akhirnya, depresi adalah persoalan serius yang harus disadari bersama. Kutipan roman tersebut mengingatkan kita bahwa konflik batin tidak boleh disepelekan karena dapat merusak semangat hidup seseorang. Relevansinya dalam hidup sehari-hari ialah pentingnya membangun kesadaran akan kesehatan mental,

menumbuhkan budaya saling percaya, dan mendampingi orang-orang yang lemah secara batin. Dengan begitu, kita bukan hanya mengurangi risiko depresi, tetapi juga membantu orang lain menemukan kembali keberanian untuk menjalani hidup dengan penuh harapan.

b. Obsesi/Pikiran

Obsesi merupakan ide atau perasaan yang sangat merasuki pikiran, atau berupa gangguan jiwa berupa pikiran yang selalu menggoda seseorang dan sangat sukar atau sulit untuk dihilangkan (KBBI Online). Berkaitan dengan konflik batin obsesi dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 3:

Yusnani mengangguk, tetapi memandang dengan tepat seakan-akan ia belum percaya benar akan kebenaran yang dilihatnya, karena kedatangan gurunya memang hal yang mengherankan hatinya. Nurmanis pun amat heran melihat gurunya di bilik Yusnani, karena sangkanya gurunya itu amat benci pada Yusnani dan kawan-kawannya yang lainpun menyangka demikian juga. (PK 38).

Konteks dari kutipan data 3 di atas adalah Yusnani melihat gurunya datang menemuainya. Ia mengangguk, tetapi masih memandang dengan apa yang dilihatnya. Kedatangan sang guru terasa tidak biasa dan mengejutkan bagi ia, karena sebelumnya hubungan mereka mungkin tidak akrab atau penuh ketegangan.

Dari konteks di atas Kutipan menunjukkan rasa terobsesi dan ketidakpercayaan Yusnani terhadap perubahan situasi, Yusnani terkejut karena gurunya yang biasanya keras atau jarang mendekatinya, kini datang dengan sikap berbeda. Momen ini mencerminkan perubahan hubungan dan perasaan kaget bercampur kagum dalam diri Yusnani.

Obsesi sering kali muncul dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang terlalu terikat pada ketakutan atau keinginan tertentu. Menurut Sa'adatun Nuril Hidayah, S. N, dkk (2025: 8) obsesi adalah gangguan kejiwaan yang berupa pikiran yang menggoda seseorang dan sukar dihilangkan. Dalam kutipan roman tersebut, Yusnani diliputi obsesi akan kedatangan sang guru terasa tidak biasa dan mengejutkan bagi Yusnani, karena sebelumnya hubungan mereka mungkin tidak akrab atau penuh ketegangan. Hal ini menunjukkan bahwa obsesi dapat membelenggu perasaan seseorang dan mengurangi kebebasan dirinya untuk bertindak secara wajar. Dalam hidup sehari-hari, kita pun kerap kali terjebak dalam obsesi yang serupa, misalnya terhadap kesempurnaan, penilaian orang lain, atau kecemasan akan kegagalan.

Relevansi lain yang patut diperhatikan adalah bagaimana obsesi bisa memengaruhi kesehatan mental dan fisik. Seperti Yusnani yang kaget akan kedatangan pag gurunya, obsesi terhadap sesuatu sering kali menimbulkan tekanan batin yang berlebihan. Dalam kehidupan nyata, orang yang terus terobsesi dapat mengalami stres, insomnia, bahkan depresi. Hal ini mengingatkan kita untuk menjaga keseimbangan pikiran dan hati, serta tidak membiarkan obsesi menguasai diri hingga menggerogoti ketenangan hidup.

Selain itu, obsesi juga dapat menghambat komunikasi dan relasi dengan orang lain. Yusnani memilih diam, menundukkan kepala, dan hanya memendam perasaan. Sikap ini membuat gurunya tidak memahami kesulitan sebenarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, obsesi membuat seseorang cenderung menutup diri atau salah mengekspresikan perasaan, sehingga menimbulkan kesalahpahaman

dengan orang di sekitarnya. Relevansinya adalah kita perlu belajar mengelola obsesi dengan keterbukaan hati, sehingga hubungan sosial tetap sehat dan tidak rusak oleh rasa takut berlebihan.

Akhirnya, obsesi juga mengajarkan kita untuk lebih bijak dalam memandang kenyataan hidup. Hidup tidak selalu berjalan sesuai harapan, dan obsesi sering kali lahir dari keinginan yang tidak realistis atau rasa takut yang dibesar-besarkan. Belajar melepaskan obsesi berarti belajar menerima keterbatasan diri dan keadaan dengan lapang dada. Dengan demikian, kita bisa lebih fokus pada usaha yang sehat, bukan terperangkap dalam ketakutan atau pikiran yang menekan. Relevansi ini penting karena hidup yang bebas dari obsesi akan membawa kedamaian, ketenangan, dan keberanian untuk melangkah lebih bijaksana.

Data 4:

“Bagaimana mimpimu itu”?

Yusnani terdiam seketika, kemudian katanya:

“Rasanya saya terjatu ke dalam lurah. Pak Guru datang dengan abang saya menolong saya. Kemudian kita berjalan amat jau melalui padang rumput dan bukit. Sudah itu kita tibah di tempat yang bagus benar. Di situ rasanya saya tak sakit lagi karena terjatuh tadi, dan lama kita di situ. Ayah dan mak datang, kemudian semuanya berjalan dan tinggal saya dan Pak Guru saja di tempat itu dan saya terbangun. (PK 69).

Konteks dari kutipan data 4 di atas adalah Yusnani menceritakan mimpinya semalam kepada pag guru. Dalam kisa mimpinya, pak guru dan abangnya datang menolong ia sebelum terjatuh dan merasa sakit. Mereka berjalan jau melewati padang rumput dan bukit, lalu tiba di tempat yang indah dan nyaman, di mana ia tidak merasa sakit lagi. Namun, pada akhirnya

semuanya pergi, hanya Yusnani dan pak guru yang tertinggal, lalu ia terbangun menandakan bahwa kejadian tersebut hanyalah mimpi.

Dari konteks di atas menggambarkan Yusnani terobsesi dengan mimpinya, ia merasa ditolong, disembuhkan, dan dibimbing oleh gurunya, yang melambangkan harapan, ketenangan, dan kedamaian batin setelah masa sulit yang ia alami.

Obsesi sering kali muncul dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang terlalu terikat pada ketakutan atau keinginan tertentu. Obsesi adalah gangguan kejiwaan yang berupa pikiran yang menggoda seseorang dan sukar dihilangkan. Dalam kutipan roman tersebut, Yusnani diliputi obsesi dengan mimpinya, ia merasa ditolong, disembuhkan, dan dibimbing oleh gurunya, yang melambangkan harapan, ketenangan, dan kedamaian batin setelah masa sulit yang ia alami. Hal ini menunjukkan bahwa obsesi dapat membelenggu perasaan seseorang dan mengurangi kebebasan dirinya untuk bertindak secara wajar. Dalam hidup sehari-hari, kita pun kerap kali terjebak dalam obsesi yang serupa, misalnya terhadap kesempurnaan, penilaian orang lain, atau kecemasan akan kegagalan.

Relevansi lain yang patut diperhatikan adalah bagaimana obsesi bisa memengaruhi kesehatan mental dan fisik. Seperti Yusnani yang wajahnya pucat, bibir bergetar, dan air mata menahan diri untuk keluar, obsesi terhadap sesuatu sering kali menimbulkan tekanan batin yang berlebihan. Dalam kehidupan nyata, orang yang terus terobsesi dapat mengalami stres, insomnia, bahkan depresi. Hal

ini mengingatkan kita untuk menjaga keseimbangan pikiran dan hati, serta tidak membiarkan obsesi menguasai diri hingga menggerogoti ketenangan hidup.

Selain itu, obsesi juga dapat menghambat komunikasi dan relasi dengan orang lain. Yasnani menceritakan mimpinya semalam kepada pak guru. Dalam kisa mimpinya, pak guru dan abangnya datang menolong Yasnani yang sebelum terjatuh dan merasa sakit. Dalam kehidupan sehari-hari, obsesi membuat seseorang cenderung menutup diri atau salah mengekspresikan perasaan, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dengan orang di sekitarnya. Relevansinya adalah kita perlu belajar mengelola obsesi dengan keterbukaan hati, sehingga hubungan sosial tetap sehat dan tidak rusak oleh rasa takut berlebihan.

Akhirnya, obsesi juga mengajarkan kita untuk lebih bijak dalam memandang kenyataan hidup. Hidup tidak selalu berjalan sesuai harapan, dan obsesi sering kali lahir dari keinginan yang tidak realistis atau rasa takut yang dibesar-besarkan. Belajar melepaskan obsesi berarti belajar menerima keterbatasan diri dan keadaan dengan lapang dada. Dengan demikian, kita bisa lebih fokus pada usaha yang sehat, bukan terperangkap dalam ketakutan atau pikiran yang menekan. Relevansi ini penting karena hidup yang bebas dari obsesi akan membawa kedamaian, ketenangan, dan keberanian untuk melangkah lebih bijaksana.

c. Cemas/Gelisah/Khawatir

Cemas merupakan risau hati atau rasa khawatir, takut dan gelisah, sedangkan gelisah merupakan rasa tidak tentram dalam diri seseorang atau tentang suasana hati tidak tenang dalam menanti, khawatir merupakan rasa cemas terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti (KBBI Online). Berkaitan dengan konflik batin cemas dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 5:

“Yah Allah,” Kata Yusrani lalu diambarnya tas bukannya, berlari ke luar rumah dan menuju ke sekolah. Kira-kira sepuluh menit barulah ia sampai. Pekarangan sekolah telah sunyi, pintu telah tertutup.

Yusrani berdiri sejurus di luar kelasnya. Didengarnya suara Gurunya, dan gelak kawan-kawannya. Dengan hati berdebar sebab ketakutan, di ketuknya pintu lambat-lambat. (PK 2).

Konteks dari kutipan data 5 di atas adalah Yusrani hendak mau pergi ke sekolah, tetapi sesampainya di sekolah ia melihat pekarangan sekolah menjadi sepi dan pintu kelas tertutup, ia masih berdiri di luar kelas, menandakan bahwa ia terlambat masuk atau ragu-ragu untuk masuk, karena suatu kesalahan atau ketakutan tertentu. Yusrani mendengar suara gurunya dan teman-temannya di dalam kelas, lalu dengan jantung berdebar dan perasaan takut, ia mengetuk pintu perlahan-lahan.

Dari konteks di atas menggambarkan perasaan rasa cemas dan takut, tidak percaya diri, rasa bersalah, dan tekanan emosional yang dialami Yusrani yang mungkin sering terlambat, dimarahi dan dianggap bersalah di sekolah.

Perasaan cemas, gelisah, atau khawatir adalah bagian alami dari kehidupan manusia. Menurut Darmawan, M.R, dkk (2024: 327) Cemas merupakan perasaan yang timbul ketika kita khawatir atau takut akan sesuatu. Rasa takut dan panik

adalah hal yang manusiawi. Rasa cemas membuat keadaan terasa lebih buruk dari yang sebenarnya dan membuat kita kewalahan. Dalam banyak situasi, rasa cemas muncul sebagai reaksi terhadap sesuatu yang dianggap mengancam, menakutkan, atau tidak pasti. Seperti yang dialami Yusnani dalam kutipan roman tersebut, rasa takutnya bukan hanya karena kejadian nyata, tetapi juga bayangan dan pikiran yang menghantuinya. Hal ini menunjukkan bahwa kegelisahan seringkali lahir dari imajinasi atau persepsi kita sendiri, bukan hanya dari kenyataan yang sedang berlangsung.

Dalam kehidupan sehari-hari, rasa cemas dapat mengganggu ketenangan, bahkan membuat seseorang sulit berpikir jernih. Kecemasan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan reaksi berlebihan terhadap masalah kecil atau hal-hal yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan mudah. Oleh karena itu, penting untuk belajar mengenali sumber kecemasan: apakah berasal dari kenyataan yang memang membutuhkan perhatian, atau hanya hasil dari ketakutan kita yang belum tentu terjadi. Kesadaran ini dapat membantu kita mengendalikan pikiran sehingga tidak mudah terjebak dalam kegelisahan.

Di sisi lain, rasa cemas juga memiliki sisi positif. Kecemasan bisa menjadi tanda kewaspadaan yang membuat kita lebih berhati-hati, lebih siap, atau lebih tekun dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya, rasa khawatir akan kegagalan bisa mendorong seseorang untuk lebih giat belajar atau mempersiapkan diri dengan baik. Dengan kata lain, yang terpenting bukan menghilangkan kecemasan sama sekali, tetapi mengelolanya sehingga menjadi dorongan yang membangun, bukan beban yang melumpuhkan.

Akhirnya, untuk menghadapi rasa cemas dalam kehidupan sehari-hari, seseorang perlu menumbuhkan ketenangan batin melalui doa, meditasi, berbicara dengan orang yang dipercaya, atau mengembangkan sikap pasrah yang realistis. Dengan cara ini, kecemasan tidak lagi menjadi penghalang, melainkan pintu untuk bertumbuh dalam kedewasaan emosional. Seperti halnya Yusrani yang merasa tenang ketika guru hadir, kita pun memerlukan “kehadiran” yang menenteramkan, entah itu dari keluarga, sahabat, atau bahkan iman kepada Tuhan, agar rasa cemas tidak menguasai hidup kita.

Data 6:

Pandangan itu menerbitkan takut Yusrani karena perasaannya, tentu gurunya yang sedang marah itu, akan memberi hukuman yang berat padanya.

“Adu, barangkali saya akan dikeluarkannya,” pikir Yusrani dengan ketakutan. karena itu mukanya yang sudah pucat tambah pucat, matanya tak bersinar lagi dan bibirnya menggigil menahan tangis. Sehari-hari itu hampir tak berani ia mengeluarkan sepatah kata. (PK 6).

Konteks dari kutipan data 6 di atas adalah Yusrani yang berangkat kesekolah, setibanya di sekolah ia terlambat lalu ia di marahi dan juga mendapatkan hukuman dari pak gurunya. Sehingga ia melihat padangan marah terhadap sang guru, dan hal itu membuat cemas akan dihukum berat, bahkan ia membayangkan akan dikeluarkan dari sekolah. Perasaan itu membuat wajahnya pucat, matanya kehilangan semangat, dan bibirnya bergetar menahan tangis. sejak saat itu, ia menjadi pendiam dan tidak berani berbicara di kelas, karena rasa cemas dan tekanan batin yang besar.

Dari konteks di atas menunjukkan konflik batin Yusrani yang di penuhi rasa cemas, rendang diri, tekanan emosional akibat ketegasan atau kemarahan gurunya. Situasi ini menggambarkan kecemasan dan tertekannya Yusrani sebagai

murid yang selalu merasa bersalah dan tidak berani menghadapi otoritas gurunya.

Perasaan cemas, gelisah, atau khawatir adalah bagian alami dari kehidupan manusia. Cemas merupakan perasaan yang timbul ketika kita khawatir atau takut akan sesuatu. Rasa takut dan panik adalah hal yang manusiawi. Rasa cemas membuat keadaan terasa lebih buruk dari yang sebenarnya dan membuat kita kewalahan. Dalam banyak situasi, rasa cemas muncul sebagai reaksi terhadap sesuatu yang dianggap mengancam, menakutkan, atau tidak pasti. Seperti yang dialami Yusnani dalam kutipan roman tersebut, yang di penuh rasa cemas, renda diri, tekanan emosional akibat ketegasan atau kemarahan gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa kegelisahan seringkali lahir dari imajinasi atau persepsi kita sendiri, bukan hanya dari kenyataan yang sedang berlangsung.

Dalam kehidupan sehari-hari, rasa cemas dapat mengganggu ketenangan, bahkan membuat seseorang sulit berpikir jernih. Kecemasan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan reaksi berlebihan terhadap masalah kecil atau hal-hal yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan mudah. Oleh karena itu, penting untuk belajar mengenali sumber kecemasan: apakah berasal dari kenyataan yang memang membutuhkan perhatian, atau hanya hasil dari ketakutan kita yang belum tentu terjadi. Kesadaran ini dapat membantu kita mengendalikan pikiran sehingga tidak mudah terjebak dalam kegelisahan.

Di sisi lain, rasa cemas juga memiliki sisi positif. Kecemasan bisa menjadi tanda kewaspadaan yang membuat kita lebih berhati-hati, lebih siap, atau lebih tekun dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya, rasa khawatir akan kegagalan

bisa mendorong seseorang untuk lebih giat belajar atau mempersiapkan diri dengan baik. Dengan kata lain, yang terpenting bukan menghilangkan kecemasan sama sekali, tetapi mengelolanya sehingga menjadi dorongan yang membangun, bukan beban yang melumpuhkan.

Akhirnya, untuk menghadapi rasa cemas dalam kehidupan sehari-hari, seseorang perlu menumbuhkan ketenangan batin melalui doa, meditasi, berbicara dengan orang yang dipercaya, atau mengembangkan sikap pasrah yang realistis. Dengan cara ini, kecemasan tidak lagi menjadi penghalang, melainkan pintu untuk bertumbuh dalam kedewasaan emosional.

d. Rasa Takut/Cemas/Putus Asa

Menurut Muis (2009: 42) rasa takut merupakan rasa kekhawatiran, keraguan dan kecemasan yang sangat kuat tentang suatu hal yang benar atau mungkin terjadi. Berkaitan dengan konflik batin rasa takut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 7:

“Anak durhaka, engkau tak berhak memerintahi saya, saya tidur sesuka saya, dan bangun sesuka saya, nyah engkau dari bilik ini ! apa kerjamu disini”. “Yusnani menggigil ketakutan, tetapi ia berkata juga: saya masuk akan mencari buku saya mak !.” (PK 1).

Konteks dari kutipan data 1 diatas adalah Yusnani hendak masuk ke kamar ibunya tirinya yang sedang tidur. Ibunya terbangun lalu memarahinya sehingga membuat ia ketakutan, namun tetap menjawab dengan sopan bahwa dia masuk hanya untuk mencari bukunya.

Dari konteks di atas menggambarkan ketegangan hubungan keluarga, di mana Yusnani merasa takut menghadapi ibunya yang marah dan bersikap kasar. Ia

berada dalam posisi yang tertekan, namun berusaha tetap patuh dan menjelaskan maksudnya dengan tenang. Ini juga menampilkan suasana konflik dan ketidaknyamanan dalam rumah atau lingkungan terdekat Yusrani.

Kutipan itu menyingkap betapa kuatnya emosi takut, cemas, dan putus asa mempengaruhi cara kita memaknai kejadian sehari-hari. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Anindhita, S (2023: 400) yang mengatakan bahwa rasa takut, disaat perasaan takut ini muncul ketika seseorang sangat cemas, curiga, dan khawatir. Dalam hidupan nyata, perasaan-perasaan ini sering kali mengaburkan penilaian: kita mudah menggeneralisasi satu kejadian menjadi takdir buruk, melihat masa depan seakan-akan hanya berisi kehilangan, atau menganggap diri tidak berdaya. Menyadari bahwa emosi itu bersifat sementara dan sering dipicu oleh situasi tertentu membantu kita berhenti pada satu langkah mengamati perasaan sebelum bertindak atau membuat keputusan penting.

Kondisi batin semacam itu juga mengubah hubungan sosial. Ketika takut dan putus asa menguasai, orang cenderung menarik diri, susah percaya pada orang lain, atau sebaliknya, menjadi mudah marah dan menyakiti orang terdekat. Dalam praktik sehari-hari, penting untuk menjaga komunikasi terbuka: memberi tahu keluarga atau sahabat bahwa kita sedang kesulitan, membiarkan orang lain menawarkan dukungan praktis (hadir, menemani ke fasilitas kesehatan, mengurus kebutuhan sederhana) dan menjaga rutinitas sosial kecil seperti makan bersama atau berbicara singkat setiap hari.

Di ranah spiritual dan makna hidup, perasaan kehilangan harapan sering menghadirkan pertanyaan eksistensial seperti yang dialami tokoh dalam kutipan

yang sebetulnya bisa menjadi pintu untuk refleksi dan pertumbuhan. Mengubah arah refleksi dari “mengapa saya tersiksa” menjadi “apa yang masih bisa saya syukuri dan lakukan hari ini” membantu membangun kembali makna secara bertahap. Praktik doa, meditasi, atau kegiatan religius/komunitas yang konsisten dapat memberi rasa keteraturan dan penguatan identitas yang menahan gelombang putus asa.

Terakhir, relevansi praktisnya: ada langkah-langkah konkret sehari-hari yang bisa meringankan beban mengatur napas saat panik, membagi masalah jadi tugas kecil, menjaga tidur dan pola makan, serta mencari bantuan profesional bila gejala berlangsung lama atau semakin mengganggu fungsi hidup. Penting juga menghapus stigma meminta pertolongan: merawat kesehatan jiwa adalah tindakan keberanian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang-orang yang kita sayangi.

Data 8:

Saya takut, dan pak guru tak juga akan percaya, karena Rosnir selalu mengatakan saya pendusta.”(PK 10).

Konteks dari kutipan data 8 di atas adalah Yusnani yang kehilangan buku. Yusnani mau menyampaikan hal tersebut tentang bukunya yang hilang tetapi ia takut terhadap pak guru karena ia tidak akan mempercayainya. Apa lagi Rosnir yang selaluh mengatakan pendusta kepada Yusnani di depan pak guru.

Dari konteks di atas menggambarkan perasaan takut dan tidak berdaya dari tokoh Yusnani yang merasa apa pun yang ia katakan tidak akan dipercayai oleh gurunya. Rasa takut itu muncul ada tokoh lain yaitu Rosnir, yang selaluh menuduh sebagai pendusta (pembongk). Akibatnya, Yusnani merasa terpojok,

tidak punya pembelaan diri, dan kehilangan kepercayaan bahwa orang lain, termasuk gurunya, tidak berpihak padanya. Yusrani mengalami ketidakadilan dan tekanan batin karena reputasinya dirusak oleh tuduhan yang tidak benar, sementara ia sendiri merasa tak berdaya membela diri di hadapan orang yang berwenang.

Kutipan itu menyingkap betapa kuatnya emosi takut, cemas, dan putus asa mempengaruhi cara kita memaknai kejadian sehari-hari. Dalam kehidupan nyata, perasaan-perasaan ini sering kali mengaburkan penilaian: kita mudah menggeneralisasi satu kejadian menjadi takdir buruk, melihat masa depan seakan-akan hanya berisi kehilangan, atau menganggap diri tidak berdaya. Menyadari bahwa emosi itu bersifat sementara dan sering dipicu oleh situasi tertentu membantu kita berhenti pada satu langkah mengamati perasaan sebelum bertindak atau membuat keputusan penting.

Kondisi batin semacam itu juga mengubah hubungan sosial. Ketika takut dan putus asa menguasai, orang cenderung menarik diri, susah percaya pada orang lain, atau sebaliknya, menjadi mudah marah dan menyakiti orang terdekat. Dalam praktik sehari-hari, penting untuk menjaga komunikasi terbuka: memberi tahu keluarga atau sahabat bahwa kita sedang kesulitan, membiarkan orang lain menawarkan dukungan praktis (hadir, menemani ke fasilitas kesehatan, mengurus kebutuhan sederhana) dan menjaga rutinitas sosial kecil seperti makan bersama atau berbicara singkat setiap hari.

Terakhir, relevansi praktisnya: ada langkah-langkah konkret sehari-hari yang bisa meringankan beban mengatur napas saat panik, membagi masalah jadi

tugas kecil, menjaga tidur dan pola makan, serta mencari bantuan profesional bila gejala berlangsung lama atau semakin mengganggu fungsi hidup. Penting juga menghapus stigma meminta pertolongan: merawat kesehatan jiwa adalah tindakan keberanian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang-orang yang kita sayangi.

e. Rasa Tidak Aman

Menurut Muis (2009: 43) rasa tidak aman merupakan rasa kecemasan yang meliputi diri sendiri atau pribadi pada diri individu seperti gagal untuk hidup terhadap diri sendiri karena disebabkan oleh rasa ketakutan dan kurangnya kontrol terhadap lingkungan. Berkaitan dengan konflik batin rasa tidak aman dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 9:

Syaru'ddin tak dapat menjawab dengan segerah, ia melihat dengan tajam kepada perempuan itu. Kata-katanya tak sesuai dengan air mukanya dan tak pula sesuai dengan kata-kata Yusnani dan Nurmanis. (PK 31-32).

Konteks dari kutipan data 9 di atas adalah Yusnani yang merasa tidak nyaman. Pak gurunya tak menjawab, karena dari kata-kata Yusnani tidak sesuai dengan apa yang ia liat. Yusnani merasa tidak aman dan diam membisu membuat gurunya yang hendak ingin bersedekah merasa serba salah, karena melihat tingkah Yusnani yang hanya duduk berdiam diri. Yusnani hanya bisa berdiam diri tanpa mengeluarkan sepata kata ketika berhadapan dengan syahru'ddin yang merupakan pak guru

Dari konteks di atas menggambarkan situasi rasa tidak aman antara Syahru'ddin dan Yusnani. Dalam kutipan itu, Syahru'ddin terdiam sesaat ia tak

dapat segera menjawab yang menandakan kata-kata Yusnani membuatnya terkejut, bingung, atau tersentuh secara emosional. Tatapan tajam yang diarahkan kepada Yusnani menunjukkan adanya reaksi kuat yang bisa berupa rasa tidak aman.

Rasa tidak aman sering muncul ketika seseorang merasa diragukan, tidak dipercaya, atau dipandang negatif oleh orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, situasi seperti ini dapat membuat seseorang merasa tertekan dan cenderung menarik diri dari pergaulan. Misalnya, ketika seseorang dianggap sering berbuat salah, meskipun ia mengatakan kebenaran, orang lain masih meragukannya. Hal ini menunjukkan betapa rapuhnya rasa aman dalam relasi manusia, sebab kepercayaan yang hilang akan sulit dipulihkan.

Di sisi lain, rasa tidak aman juga dapat lahir dari dalam diri sendiri, yakni ketika seseorang kurang percaya diri atau selalu merasa tidak cukup di mata orang lain. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Aninhidhita, S (2023: 400) rasa tidak aman, disebabkan kegagalan individu untuk mengatasi kecemasan yang mendasarinya dan kurangnya kontrol terhadap lingkungan, terutama saat pertama kali dialami di tingkat lisan. Kondisi ini membuat seseorang mudah merasa takut salah, enggan mengungkapkan pendapat, bahkan lebih memilih diam agar tidak disalahpahami. Dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun keluarga, ketidakamanan semacam ini dapat menghambat perkembangan pribadi dan menjauhkan seseorang dari potensi terbaiknya.

Namun, rasa tidak aman sebenarnya bisa menjadi cermin bagi kita untuk memperbaiki diri. Jika ketidakamanan itu lahir karena sikap atau perilaku yang

tidak konsisten seperti mencampuradukkan dusta dan kebenaran maka itu adalah tanda perlunya membangun kejujuran dan integritas. Keamanan batin tidak mungkin tumbuh di atas kebohongan. Dengan berusaha hidup lebih jujur, terbuka, dan konsisten, seseorang akan memperoleh kembali rasa percaya dari lingkungannya.

Akhirnya, dalam hidup bersama, kita juga dipanggil untuk tidak mudah menghakimi dan meruntuhkan rasa aman orang lain. Kepercayaan yang diberikan kepada sesama adalah dasar terciptanya relasi yang sehat. Meskipun ada kesalahan yang dilakukan, memberi kesempatan kepada orang lain untuk berubah adalah bagian dari membangun rasa aman bersama. Dengan demikian, rasa aman tidak hanya lahir dari diri sendiri, tetapi juga dipelihara dalam kebersamaan yang saling menghargai, memaafkan, dan mempercayai.

Data 10:

“Maaflah saya, Uni,” kata syahru’ddin dan air muka berubah, “saya bukan bersedekah kepada Yusnani, sebabnya lain tidak karena ia acap kali benar bersalah, jadi kata-katanya tak tentu lagi yang akan di percayai, dicampurkannya saja dusta dengan yang benar. (PK 33).

Konteks dari kutipan data 10 di atas adalah guru Yusanani yang datang kerumah Uni hendak mau minta maaf dengan hal bersedekah di sekolah, yaitu pak guru memberikan uang kepada Yusnani. Sehingga menggambarkan perbincangan antara Syahru’ddin Uni mengenai sikap terhadap Yusnani. Syahru’ddin meminta maaf, tetapi kemudian menjelaskan bahwa ia bukan bermaksud memberi kebaikan atau belas kasihan kepada Yusnani secara cuma-cuma. Ia merasa tidak aman bahwa Yusnani sering melakukan kesalahan, sehingga sulit untuk mempercayai ucapan Yusnani yang terkadang campuran antara kesalahan dan kebohongan.

Dari konteks di atas menunjukkan rasa tidak aman dan ketegangan dalam hubungan antara guru dan murid di mana Syahru'ddin merasa sulit mempercayai Yusrani karena sering salah dan tidak konsisten dalam ucapannya. Hal ini juga menggambarkan konflik kepercayaan dan kesalahpahaman dalam interaksi mereka.

Rasa tidak aman sering muncul ketika seseorang merasa diragukan, tidak dipercaya, atau dipandang negatif oleh orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, situasi seperti ini dapat membuat seseorang merasa tertekan dan cenderung menarik diri dari pergaulan. Misalnya, ketika seseorang dianggap sering berbuat salah, meskipun ia mengatakan kebenaran, orang lain masih meragukannya. Hal ini menunjukkan betapa rapuhnya rasa aman dalam relasi manusia, sebab kepercayaan yang hilang akan sulit dipulihkan.

Di sisi lain, rasa tidak aman juga dapat lahir dari dalam diri sendiri, yakni ketika seseorang kurang percaya diri atau selalu merasa tidak cukup di mata orang lain. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Anindhita, S (2023: 400) rasa tidak aman, disebabkan kegagalan individu untuk mengatasi kecemasan yang mendasarinya dan kurangnya kontrol terhadap lingkungan, terutama saat pertama kali dialami di tingkat lisan. Kondisi ini membuat seseorang mudah merasa takut salah, enggan mengungkapkan pendapat, bahkan lebih memilih diam agar tidak disalahpahami. Dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun keluarga, ketidakamanan semacam ini dapat menghambat perkembangan pribadi dan menjauhkan seseorang dari potensi terbaiknya.

Akhirnya, dalam hidup bersama, kita juga dipanggil untuk tidak mudah menghakimi dan meruntuhkan rasa aman orang lain. Kepercayaan yang diberikan kepada sesama adalah dasar terciptanya relasi yang sehat. Meskipun ada kesalahan yang dilakukan, memberi kesempatan kepada orang lain untuk berubah adalah bagian dari membangun rasa aman bersama. Dengan demikian, rasa aman tidak hanya lahir dari diri sendiri, tetapi juga dipelihara dalam kebersamaan yang saling menghargai, memaafkan, dan mempercayai.

f. Rasa Bersalah/Ketidakterdayaan

Menurut Muis (2009: 43) rasa bersalah merupakan penilaian pikiran atau perilaku oleh superego individu. Berkaitan dengan konflik batin rasa bersalah dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 11:

Ia sangat kasih pada ayahnya, tetapi sangat takut juga, karena karena ayahnya kurang berkata-kata dengan dia ia benci.

“ Ah, buruk benar nasib saya ini!” pikir Yusrani, ”bukankah tak baik benci pada ibu? Orang yang benci pada ibu, durhaka. Tetapi didalam rumah itu ayahnya itulah yang dia sayangnya. Kepada ibunya aka dan di benci Allah. Ya Allah, janganlah saya di hukum. Tapi ia sendiri benci pada saya,” pikirnya lagi. “ Tetapi bukanlah ia telah payah mengandung dan melahirkan saya? Seperti kata nenek Nurmanis, dan susah payah menyusukan, memberi makan dan membesarkan. (PK 28-29).

Konteks dari kutipan data 11 di atas adalah Yusrani menceritakan mimpinya semalam kepada ayahnya yang ia sayangi, karena di dalam mimpinya ayahnya juga menceritakan bahwa mimpi mereka hampir sama dengan mimpinya semalam dan juga menyuruh ia agar lanjutkan tidurnya. Tetapi kepada ibunya ia tidak menceritakan mimpinya, karena ia selaluh benci pada ibunya. Yusrani merasa bersalah karena sudah membenci ibunya.

Dari konteks di atas menggambarkan rasa bersalah, putus asa, dan kebingungan batin Yusrani mengenai hubungan dengan ibunya. Yusrani merasa bersalah, karena membenci ibunya, karena membenci ibu dianggap durhaka dan berdosa menurut ajaran agama. Namun, ia merasa ibunya malah membencinya, dan itu membuatnya sangat terluka. Meski begitu, Yusrani tetap mengingat bahwa ibunya telah bersusah paya mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkannya, seperti yang dikatakan nenek Nurmanis. Hal ini menunjukkan konflik batin antara rasa sakit karena penolakan dan rasa terima kasih terhadap kasih sayang seorang ibu. Kutipan ini memperlihatkan konflik emosional dan batin Yusrani terkait hubungan ibunya, antara rasa bersalah akibat merasa membenci ibunya.

Rasa bersalah sering muncul ketika seseorang merasa tidak mampu mencegah atau memperbaiki suatu keadaan yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tampak ketika kita menghadapi orang yang kita cintai sedang menderita, tetapi kita tidak berdaya untuk menolongnya. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Fitri Harisa (2022: 7) yang mengatakan bahwa rasa bersalah timbul dari suatu penilaian pikiran atau perilaku individu, yang merasa gagal untuk hidup menurut diri sendiri, atau terlalu memberi hati pada dorongan-dorongan alam tidak sadar. Situasi tersebut menimbulkan perasaan hampa dan penyesalan yang mendalam. Relevansinya adalah kita belajar bahwa hidup memiliki batas-batas, dan tidak semua hal berada dalam kendali manusia. Kesadaran ini dapat menuntun kita pada kerendahan hati untuk menerima keterbatasan diri.

Rasa bersalah dan ketidakberdayaan sering mengajarkan manusia pentingnya solidaritas. Ketika seseorang merasa tidak mampu sendirian, ia didorong untuk mencari dukungan dari orang lain. Dalam kehidupan nyata, pengalaman ini membantu kita menghargai arti kehadiran keluarga, sahabat, atau komunitas yang mampu menopang beban hidup. Dengan demikian, rasa bersalah atau tak berdaya bukan hanya menjadi luka batin, tetapi juga pintu untuk membangun relasi yang lebih erat dengan sesama.

Perasaan tersebut dapat menjadi pemicu refleksi untuk lebih peka terhadap hidup. Ketidakberdayaan membuat kita sadar betapa rapuhnya manusia, sehingga mendorong kita untuk hidup lebih berhati-hati, penuh kasih, dan tidak menunda melakukan kebaikan. Sering kali rasa bersalah datang karena kita lalai memperhatikan orang lain ketika masih ada kesempatan. Karena itu, pengalaman semacam ini mendorong kita agar tidak menyepelekan hal kecil yang dapat berarti besar bagi orang lain.

Relevansi lainnya adalah dorongan spiritual. Ketika rasa bersalah dan ketidakberdayaan menguasai, manusia ditantang untuk menyerahkan diri kepada Allah. Dalam doa dan iman, kita belajar bahwa ada kuasa yang lebih besar dari keterbatasan kita sendiri. Justru dalam kelemahan, manusia menemukan kekuatan yang datang dari pengharapan. Dengan demikian, rasa bersalah dan ketidakberdayaan tidak harus berakhir pada keputusasaan, melainkan bisa menjadi jalan untuk menemukan kedamaian batin dan penghiburan rohani.

g. Rasa Tidak Mampu

Menurut Muis (2009:43) rasa tidak mampu merupakan gambaran atau cerminan dari generalisasi perasaan yang timbul atau kegagalan untuk mempertahankan kesempurnaan diri. Berkaitan dengan konflik batin rasa tidak mampu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 12:

“Engku, janganlah ditinggalkan saya seorang diri dengan anak yang sakit ini, saya amat rusuh!”

Syahru’ddin tak menjawab, hanya menggelengkan kepalanya sedikit dan tersenyum masam.

Sejurus kemudian :

“Nenek saya heran melihat perbuatan itu Yusnani, ia rupanya kurang rusuh dan”

“Telah biasa Tetapi....,” kata orang tua itu tertahan-tahan takut akan berbicara banyak-banyak.

Dalam hati Syahru’ddin banyak yang akan dikatakannya, sebab rupa dan perbuatan orang tua itu sangat menarik hatinya. (PK 37-38).

Konteks dari kutipan data 12 di atas adalah ibu tiri Yusnani hendak bercerita kepada Syahru’ddin, karena ia tidak sanggup mengurus Yusnani yang sedang sakit. Sakit yang dialami oleh Yusnani membuat nenek Nurmali menaruh belaskasihan terhadap Yusnani, karena penderitaan yang dialami oleh Yusnani sudah sangat berlebihan ia deritakan, sehingga membuat nenek Nurmali tidak ingin menceritakan semua hal kepada Syahru’ddin tentang penderitaan dan kehidupan Yusnani selama itu. Nenek Nurmali merasa iba dan tidak mampu melihat kehidupan Yusnani yang sehari-hari mengalami derita dari ibu tirinya yang menyiksa dirinya.

Dari konteks di atas menggambarkan momen perpisahan atau konflik batin, Yusnani berada dalam keadaan rasa tidak mampu dan takut kehilangan dukungan, sedangkan syahru’ddin di landa dilema antara perasaan dan keputusan

yang harus di ambil. Kutipan tersebut menunjukkan ketegangan emosioanl rasa, tidak mampu, dan penderitaan dalam hubungan mereka, terutama karena kondisi Yusanani yang sakit memperberat suasana.

Rasa tidak mampu sering muncul dalam situasi kehidupan ketika seseorang berhadapan dengan masalah yang lebih besar dari pada daya dan tenaganya. Menurut Anindhita, S, (2023: 104) mengatakan bahwa rasa tidak mampu, suatu gambaran atau cerminan dari perasaan gambaran secara umum seseorang atau ketidakmampuan untuk mempertahankan kesempurnaan diri sendiri. Dalam kisah sehari-hari, banyak orang merasa lemah ketika menghadapi beban keluarga, persoalan ekonomi, penyakit, atau tanggung jawab moral yang berat. Perasaan ini wajar, karena manusia memang memiliki keterbatasan. Namun, rasa tidak mampu ini juga bisa menjadi pengingat bahwa kita tidak dapat berjalan sendiri dan butuh orang lain untuk menopang. Kesadaran akan kelemahan membuka ruang bagi solidaritas, kerjasama, dan kasih sayang dalam keluarga maupun masyarakat.

Selain itu, rasa tidak mampu dapat menjadi pintu masuk bagi kerendahan hati. Orang yang menyadari keterbatasannya biasanya lebih mudah menerima bantuan dan saran dari orang lain. Hal ini berbeda dengan sikap angkuh yang merasa mampu mengatasi segalanya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, menerima bahwa kita tidak mampu dalam hal tertentu bukanlah kelemahan, melainkan langkah menuju kebijaksanaan. Dengan demikian, rasa tidak mampu justru bisa menolong kita untuk terus belajar, mempercayakan diri, dan mengembangkan sikap saling melengkapi.

Namun, jika tidak diolah dengan baik, rasa tidak mampu dapat berubah menjadi sikap pasrah yang negatif atau keputusasaan. Banyak orang menjadi cenderung menghindari tanggung jawab, merasa tidak berharga, atau bahkan menyalahkan keadaan. Situasi ini membuat hidup semakin sulit dan menggerogoti semangat untuk bangkit. Karena itu, penting bagi setiap orang untuk membedakan antara kesadaran akan keterbatasan dengan sikap menyerah. Rasa tidak mampu seharusnya menjadi awal dari usaha mencari jalan keluar, bukan alasan untuk berhenti melangkah.

Akhirnya, dalam hidup sehari-hari rasa tidak mampu dapat menjadi kesempatan untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan pada sesama. Saat seseorang mengakui kelemahannya, ia sedang membuka ruang bagi kuasa yang lebih besar untuk bekerja dalam hidupnya. Dengan demikian, rasa tidak mampu tidak lagi menjadi penghalang, tetapi justru menjadi dasar bagi kekuatan baru: kekuatan iman, harapan, dan kasih. Orang yang demikian akan menemukan bahwa dalam ketidakmampuannya ia tetap dapat menjadi sumber penghiburan dan dukungan bagi orang lain.

h. Frustasi/Stres/Putus Asa

Frustasi merupakan rasa kecewa akibat kegagalan di dalam mengerjakan sesuatu hal atau akibat tidak berhasil dalam mencapai suatu harapan atau yang diinginkan (KBBI Online). Berkaitan dengan konflik batin frustasi dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 13:

Ayahmu Memanggilmu Sebentar, Yus! Yusrani Pergi Sebentar Ke muka dan berdiri di ambang pintu.
Yusrani, Abangmu Akan Pulang Besok ke Padang, Ah Lusa Kiranya dan engkau akan di bawanya. maukah engkau pergi?" Kata Sutan Ibrahim dengan suara tertahan-tahan
yusrani terkejut, karena pertanyaan itu tak disangka-sangkanya.
Syafril masi berdiri, memandang dari ayahnya kepada Yusrani, Dari Yusrani kepada ayahnya dan tak sabar ia rupanya menanti jawab Yusrani. Maukah Yusrani? apakah jawab anak itu?
Ya Syafril. Tak akan membawa Yusrani pulang, kalau anak itu sendiri tak mau.
Yusrani masih juga berdiam diri.
Pikirannya penuh dengan bermacam-macam pertanyaan dan air mukanya menunjukkan bahwa ia sangat bimbang. Kalau tidak berulang-ulang adik-adiknya mengatakan abangnya benci kepadanya, tentu ia akan mau pulang ke Padang. Dan bukan syafril belum pernah berkata-kata dengan dia? Bukankah hanya adik-adiknya mendapat pemberian Syafril, ia sendiri tidak. Bukankah Syafril menyisihkan dia seperti ibu tirinya? Tidak", katanya dalam hati, tak ada orang yang sayang kepada saya , hanya ayah, sebab itu saya hanya tinggal dngan ayah." Ia terkejut dan berpikir itu,". Karena ibunya bertanya"?
Engkau hanya harus menjawab mau atau tidaknya engkau pergi."
"Ti.....dak.!" jawabnya dengan suara gemetar
"Nah, kalau tidak baik juga." Kata Sutan Ibrahim." Sekarang pergilah kepekerjaanmu kembali." (PK 90-91).

Konteks dari kutipan data 13 di atas adalah Yusrani terkejut mendengar bahwa kakaknya akan datang menjemput untuk membawanya pulang kembali kepadang kampung halamannya. Pikiran Yusrani berkecemasan saat itu mendengar hal demikian yang tak disangka-sangka oleh Yusrani.

Dari konteks di atas menunjukkan, Yusrani hanya bisa terdiam dan pikirannya tidak tenang sebab selama ini kakaknya atau abangnya sekian lama ada di mana kenapa ia tak kunjung datang untuk menjemput dirinya, sebab sudah sekian lama penderitaan yang dialami oleh Yusrani baru abangnya hadir dan membawa berita untuk segerah menjemput Yusrani untuk kembali ke kampung halamannya? Hal tersebut membuat yusrani stres dan putus asa serta kecewa terhadap kedatangan abangnya yang ingin menjemput dirinya, sehingga membuat

Yusnani hanya bisa menatap ayah dan ibu tirinya serta saudara-saudara tirinya tanpa sepata katapun.

Frustasi, stres, dan putus asa sering lahir dari pengalaman tidak diterima, diabaikan, atau merasa tidak dicintai sebagaimana yang dialami Yusnani. Menurut Mukodas, M.G (2022: 6) frustrasi adalah kekecewaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya keinginan. Frustrasi berhubungan dengan stress dan rasa putus asa. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang mengalami hal serupa: merasa tersisihkan di keluarga, lingkungan kerja, atau pergaulan. Ketika kebutuhan untuk diterima dan dicintai tidak terpenuhi, hati menjadi penuh kekecewaan, dan muncul pikiran bahwa diri tidak berharga. Situasi ini dapat membuat seseorang memilih menutup diri dan kehilangan semangat untuk melangkah.

Selain itu, frustrasi sering muncul ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Yusnani berharap mendapat kasih sayang yang sama seperti adik-adiknya, namun kenyataan yang ia rasakan justru sebaliknya. Dalam kehidupan modern, ini bisa terjadi dalam banyak bentuk: hasil kerja keras tidak dihargai, pengorbanan tidak dilihat, atau cinta yang diberikan tidak dibalas. Ketidakcocokan antara harapan dan kenyataan ini bisa menimbulkan tekanan batin yang berat, dan jika tidak disikapi dengan bijak, dapat berubah menjadi stres berkepanjangan.

Stres sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari hidup, namun cara mengelolanya yang menentukan apakah seseorang akan tumbuh kuat atau justru jatuh dalam keputusasaan. Seperti Yusnani, kita pun sering berada di

persimpangan pilihan: tetap terjebak dalam rasa sakit hati, atau mencari kekuatan dari dalam diri dan dukungan orang-orang yang masih peduli. Dalam praktik sehari-hari, mencari teman bicara yang dapat dipercaya, melakukan kegiatan yang menyenangkan, atau melibatkan diri dalam hal-hal positif adalah cara untuk mengurangi beban stres.

Putus asa adalah titik paling rapuh dalam perjalanan batin manusia, ketika seseorang merasa tidak ada lagi harapan untuk dicintai atau dihargai. Namun, pengalaman ini juga bisa menjadi peluang untuk menemukan makna baru. Dari kisah Yusnani, kita belajar bahwa keputusan tidak seharusnya menghentikan langkah, melainkan menjadi pintu untuk menyadari bahwa ada kasih sayang yang tetap setia seperti kasih seorang ayah kepadanya. Dalam hidup sehari-hari, kita pun dipanggil untuk tidak menyerah pada situasi, tetapi melihat siapa yang masih hadir, apa yang masih bisa dilakukan, dan bagaimana tetap merawat harapan sekecil apapun.

i. Marah/ Emosi/ Sedih/Kecewa

Emosi merupakan luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Atau keadaan reaksi seperti kegembiraan dan kesedihan, keharuan dan kecintaan yang bersifat subjektif (KBBI Online). Berkaitan dengan konflik batin emosi dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 14:

*Apakah salah abang, siapakah mengatakan padamu keburukan abang”
Tiba-tiba Yusnani menutup mukanya dan menangis tersedu-sedu. Bencimu tentu bersebab. Siapakah mengatakan padamu bahwa abang tak baik?”
“tidak ada” Kalau begitu apa sebabnya abang dibenci, apakah salah abang?”
“saya tak benci pada abang!”*

“tak benci, tetapi apaartinya perangaimu itu, selalu melarikan diri dari abang?”

“saya..... takut... pada abang!”

“Takut? Apa sebabnya? Takut biasanya karena salah. Apakah salahmu? Atau seperti takut pada harimaukah takutmu pada abang? Sekali lagi abang katakan, bahwa abang belum pernah makan orang.” (PK 98-99).

Konteks dari kutipan data 14 di atas adalah Yusnani hendak marah terhadap kehadiran kakaknya atau abangnya saat itu, karena ia merasa bahwa kakaknya selama itu tidak peduli terhadapnya, sehingga tidak sedikitpun memberi kabar kepada Yusnani yang merupakan adik kandungnya, Yusnani begitu marah terhadap kakaknya saat itu.

Pengalaman marah dan emosi seringkali muncul dari rasa takut, salah paham, atau perasaan tidak dihargai. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Zahra, N, dkk (2025: 135) yang mengatakan bahwa bentuk marah ini sering kali bersifat internal, dipendam, dan jarang ia luapkan secara langsung. Namun, ada momen ketika kemarahan itu tidak bisa lagi ditahan dan akhirnya meledak. Dalam roman itu, Yusnani mara pada abangnya, hingga menimbulkan jarak dalam hubungan mereka. Hal ini mencerminkan kenyataan hidup bahwa banyak konflik terjadi bukan karena kesalahan besar, melainkan karena prasangka dan luka batin yang tidak pernah diungkapkan. Dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk berkomunikasi dengan jujur dan terbuka, agar emosi tidak berkembang menjadi kesalahpahaman yang lebih dalam.

Kesedihan yang dialami seseorang sering kali berakar pada ketidakadilan atau perlakuan kasar dari orang terdekat. Yusnani merasa bahwa kakaknya selama itu tidak peduli terhadapnya, sehingga tidak sedikitpun memberi kabar kepada ia yang merupakan adik kandungnya. Situasi ini mengingatkan kita bahwa

mara bukan hanya dialami oleh korban langsung, melainkan juga dirasakan oleh orang-orang yang mencintainya. Dalam hidup, ketika kita menyakiti seseorang, sesungguhnya kita juga sedang melukai hati banyak orang lain yang peduli padanya.

Marah, sedih, dan kecewa adalah bagian alami dari emosi manusia, tetapi bagaimana kita mengelolanya menentukan kualitas hidup kita. Jika marah diekspresikan dengan penuh kebencian, maka ia melahirkan luka baru. Namun, bila diolah dengan sabar dan dijadikan bahan refleksi, marah bisa menjadi motivasi untuk memperbaiki keadaan. Demikian juga dengan kesedihan dan kekecewaan: keduanya bisa menghancurkan bila dipendam, tetapi bisa menumbuhkan kedewasaan bila dihayati dengan doa, komunikasi, dan keterbukaan. Dalam hidup sehari-hari, kuncinya adalah menyalurkan emosi dengan bijak, sehingga kita tidak diperbudak olehnya, melainkan belajar darinya.

Data 15:

Di tangga belakang, ia terhenti, karena mendengar suara ibu tirinya, "Anak celaka,. Sedangkan kakak kandungmu tak sayang padamu, apa lagi orang lain, lihatlah ia berjalan sesudah empat hari di sini. Sekarang saya boleh berbuat kehendak hati, karena tak ada lagi yang saya takutkan akan membalas dendam, jika tak engkau katakan benar saya ibu tirimu. (PK 112).

Konteks dari kutipan data 15 di atas adalah Yusrani hendak berjalan menuju tangga belakang ia mendengar suara ibu tirinya yang sedang memarahinya dengan kata-kata yang kurang menyenangkan, sehingga yusrani merasa sedikit mara juga dengan kata-kata ibuh tirinya yang.

Dari konteks di atas menggambarkan suasana konflik keluarga yang keras dan menyakitkan. Seorang tokoh (Ibu tiri) berbicara kasar atau marah kepada seorang anak (Yusrani) mengatakan anak itu "celaka", bahkan kaka kandungnya

tidak menyayanginya, dan menegaskan bahwa sekarang tidak ada lagi yang menahan atau ditakuti sehingga ia boleh bertindak sesuka hati terhadap Yusnani. Kalimat terakhir menunjukkan tekanan emosional dan ancaman: pembicara ingin memaksa anak itu mengakui sesuatu “kalau engkau tak katakan benar...” dan mengindikasikan kemungkinan pembalasan jika anak tidak menurut.

Pengalaman marah dan emosi seringkali muncul dari rasa takut, salah paham, atau perasaan tidak dihargai. Namun, ada momen ketika kemarahan itu tidak bisa lagi ditahan dan akhirnya meledak. Dalam roman itu, Yusnani merasa dimarahi oleh ibu tirinya. Hal ini mencerminkan kenyataan hidup bahwa banyak konflik terjadi bukan karena kesalahan besar, melainkan karena prasangka dan luka batin yang tidak pernah diungkapkan. Dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk berkomunikasi dengan jujur dan terbuka, agar emosi tidak berkembang menjadi kesalahpahaman yang lebih dalam.

Kesedihan yang dialami seseorang sering kali berakar pada ketidakadilan atau perlakuan kasar dari orang terdekat. Yusnani dimarahi tanpa alasan yang jelas oleh ibu tirinya. Situasi ini mengingatkan kita bahwa emosi sedih bukan hanya dialami oleh korban langsung, melainkan juga dirasakan oleh orang-orang yang mencintainya. Dalam hidup, ketika kita menyakiti seseorang, sesungguhnya kita juga sedang melukai hati banyak orang lain yang peduli padanya.

Marah, sedih, dan kecewa adalah bagian alami dari emosi manusia, tetapi bagaimana kita mengelolanya menentukan kualitas hidup kita. Jika marah diekspresikan dengan penuh kebencian, maka ia melahirkan luka baru. Namun, bila diolah dengan sabar dan dijadikan bahan refleksi, marah bisa menjadi

motivasi untuk memperbaiki keadaan. Demikian juga dengan kesedihan dan kekecewaan: keduanya bisa menghancurkan bila dipendam, tetapi bisa menumbuhkan kedewasaan bila dihayati dengan doa, komunikasi, dan keterbukaan. Dalam hidup sehari-hari, kuncinya adalah menyalurkan emosi dengan bijak, sehingga kita tidak diperbudak olehnya, melainkan belajar darinya.

j. Sakit Hati/Kecewa

Menurut Muis (2009: 43) sakit hati merupakan rasa tidak tenang atau dendam dan juga benci lain dan sebagainya yang disebabkan oleh seseorang yang membuat orang lain tersaakiti atau dihina, sedangkan kecewa merupakan rasa tidak puas atau ada hal yang tidak tercapai yang di inginkan oleh seseorang atau harapan yang tidak tercapai atau gagal dan tidak berhasil. Berkaitan dengan konflik batin sakit hati dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 16:

Abang tentu....benci pula pada.... Tak ada orang yang sayang pada saya," kata Yusnani. "Tentu saja tak ada orang yang sayang, karena lakumu amat buruk," kata Rosniar dengan lancang." Jangankan akan membawa, melihat engkau saja agaknya malas abang."(PK 63).

Konteks dari kutipan data 16 di atas adalah Yusnani hendak mengatakan kepada abangnya bahwa tidak ada orang yang sayang padanya, tetapi Rosniar yang menjawab kalau ia memang tidak ada orang yang sayang padanya, karena tingga laku yang buruk dan malas bersamanya.

Dari konteks di atas menggambarkan Yusnani merasa sakit hati karena penderitaan yang dialaminya, ditamba lagi saudara-saudara tirinya yang tidak menyayangi dan menganggapnya bagian dari mereka sehingga membuat batin Yusnani begitu terganggu bahkan sakit hati dan juga depresi dengan kejadian

yang dialami terhadap dirinya saat itu. Perkataan yang dilontarkan oleh saudara tirinya membuat Yusrani sakit hati, bahwa dirinya tidak dianggap sama sekali dalam rumah, hal yang dialami oleh Yusrani membuat Yusrani putus asa dalam menjalani kesehariannya. namun di balik penderitaan Yusrani, ada hikmahnya, bahwa abangnya akan segera menjemput Yusrani dan Yusranipun terbebas dari semua hal yang membebani diri dan hidupnya.

Perasaan sakit hati dan kecewa seringkali muncul ketika seseorang merasa tidak dihargai, tidak dipahami, atau bahkan ditolak oleh orang-orang terdekat. Menurut Anindhita, S (2023: 401) sakit hati, yaitu sebuah rasa yang dialami terjadi ketika seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja menyakiti atau bersikap kasar kepada seseorang. Yusrani dalam kutipan roman merasakan dirinya tidak disayangi, bahkan dituduh memiliki perangai buruk dan dianggap berbeda dari saudara-saudaranya. Hal ini menggambarkan bagaimana luka batin bisa tumbuh bukan hanya karena perbuatan besar, tetapi juga dari kata-kata yang merendahkan dan sikap yang tidak penuh kasih. Dalam kehidupan sehari-hari, kita pun sering mengalami hal yang sama terluka oleh ucapan orang lain yang mungkin tanpa disadari telah melukai hati.

Kecewa juga sering berakar dari harapan yang tidak terpenuhi. Yusrani ingin diterima dan disayang, namun ia merasa ditolak. Dalam kehidupan kita, ekspektasi terhadap orang lain, entah itu keluarga, teman, atau pasangan, sering menimbulkan rasa sakit ketika realitas tidak sesuai dengan harapan. Belajar mengelola harapan adalah kunci agar hati tidak mudah hancur. Kecewa memang

manusiawi, tetapi jangan sampai kekecewaan itu membuat kita membenci diri sendiri atau kehilangan rasa percaya terhadap orang lain.

Selain itu, rasa sakit hati bisa membuat hubungan antarpribadi menjadi renggang jika tidak dikelola dengan bijak. Dalam roman, terlihat bahwa hubungan Yusnani dan Rosniar dipenuhi tuduhan dan sindiran. Hal ini mencerminkan betapa cepatnya hati manusia bisa menjadi keras bila dipenuhi dendam atau iri. Dalam kehidupan nyata, penting bagi kita untuk memilih kata dengan hati-hati dan berusaha menyembuhkan luka orang lain, bukan justru memperdalamnya. Komunikasi yang penuh empati menjadi salah satu jalan untuk mencegah kekecewaan berkembang menjadi permusuhan.

Akhirnya, sakit hati dan kecewa hendaknya menjadi kesempatan untuk belajar dan memperkuat diri. Setiap orang pasti pernah mengalami perasaan ini, tetapi yang membedakan adalah bagaimana ia meresponsnya. Jika ditanggapi dengan dendam, sakit hati hanya akan melahirkan kepahitan. Namun, bila dijadikan bahan refleksi, rasa sakit itu bisa menumbuhkan pengertian yang lebih mendalam, kesabaran, serta kemampuan untuk lebih menghargai diri sendiri dan orang lain. Dengan begitu, kekecewaan dapat berubah menjadi pelajaran hidup yang memperkaya batin.

Data 17:

“Yusnani tak rupanya saja yang buruk, tetapi perangnya lebih buruk lagi,” kata Rosniar. “lagian ia tak ada sayangnya kepada orang, siapa pula orang yang akan sayang kepadanya? Kemarin kami semuanya berbesar hati dan tertawa-tawa mendapat surat dari abang itu, tetapi ia berdiri saja dari jauh, sedikitpun tak tercengang, apalagi berbesar hati. Ia tak ubah dari seorang asing dalam rumah kami. Agak hati saya ia tak anak ayah. lihatlah, rupanyapun tak serupa dengan kami adik-beradik. Rambutnya keriting, macam rambut orang hitam.” Rosniar, pikirkan dulu apa yang akan kau katakan ! kamu tak anak kecil lagi telah duduk di kelas enam, saya tak

dapat mengatakan perangai siiiap yang lebih buruk, perangaimu atau perangai Yusnani,kamu katakan selalu Yusnani pendusta, pengecoh, pencuri, saya belum dapat kenyataannya, hanya dalam buku-bukumu, ada terdapat buku-buku Yusnani”. kata Syahrud’din. (PK 64).

konteks dari kutipan data 17 di atas adalah Yusnani menceritakan kepada abangnya kalau di dalam rumah ia selaluh mendapatkan perlakuan yang kurang baik, apalagi Rosnir saudara tirinya yang selaluh mengatakan hal-hal yang membuat ia selaluh merasa sakit hati dengan perlakuan saudara tirinya.

Dari konteks di atas menggambarkan Yusnani yang mengatakan kepada abangnya, karena ia selaluh hina dalam tulisan orang lain. Bahkan saudara tirinya Rosnir berkata pendusta, pengeco, pencuri, bahkan ia mendengar bahwa ia tidak sama dengan adik-adiknya dan juga rambutnya seperti rambut orang hitam. Jadi hal seperti itu yang membuat Yusnani sakit hati.

Perasaan sakit hati dan kecewa seringkali muncul ketika seseorang merasa tidak dihargai, tidak dipahami, atau bahkan ditolak oleh orang-orang terdekat. Sakit hati merupakan sebuah rasa yang dialami terjadi ketika seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja menyakiti atau bersikap kasar kepada seseorang. Yusnani dalam kutipan roman merasakan dirinya selaluh di hina, bahkan dituduh memiliki perangai buruk dan dianggap berbeda dari saudara-saudaranya. Hal ini menggambarkan bagaimana luka batin bisa tumbuh bukan hanya karena perbuatan besar, tetapi juga dari kata-kata yang merendahkan dan sikap yang tidak penuh kasih. Dalam kehidupan sehari-hari, kita pun sering mengalami hal yang sama terluka oleh ucapan orang lain yang mungkin tanpa disadari telah melukai hati.

Kecewa juga sering berakar dari harapan yang tidak terpenuhi. Yusnani ingin diterima dan disayang, namun ia merasa ditolak. Dalam kehidupan kita,

ekspektasi terhadap orang lain, entah itu keluarga, teman, atau pasangan, sering menimbulkan rasa sakit ketika realitas tidak sesuai dengan harapan. Belajar mengelola harapan adalah kunci agar hati tidak mudah hancur. Kecewa memang manusiawi, tetapi jangan sampai kekecewaan itu membuat kita membenci diri sendiri atau kehilangan rasa percaya terhadap orang lain.

Selain itu, rasa sakit hati bisa membuat hubungan antarpribadi menjadi renggang jika tidak dikelola dengan bijak. Dalam roman, terlihat bahwa hubungan Yasnani dan Rosniar dipenuhi tuduhan dan sindiran. Hal ini mencerminkan betapa cepatnya hati manusia bisa menjadi keras bila dipenuhi dendam atau iri. Dalam kehidupan nyata, penting bagi kita untuk memilih kata dengan hati-hati dan berusaha menyembuhkan luka orang lain, bukan justru memperdalamnya. Komunikasi yang penuh empati menjadi salah satu jalan untuk mencegah kekecewaan berkembang menjadi permusuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih. Tokoh utama yang terdapat dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih yang merupakan Yusrani mengalami tindakan kekerasan fisik serta tekanan batin yang disebabkan oleh ibu tiri tokoh utama.

Dari konflik tersebut yang dialami oleh tokoh utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih, dapat kita ambil hikmah dan hal positifnya dari setiap cerita yang dikisahkan oleh pengarangnya dalam setiap alurnya. Adapun kisah yang dialami oleh tokoh utama yaitu Yusrani, dapat kita jadikan pelajaran dari setiap kisah perjalanan hidup setiap manusia, bahwa setiap kejadian masalah yang dialami oleh setiap orang pasti ada hal baik yang akan di jadikan pelajaran untuk masa yang akan datang, begitupun kisah hidup yang dialami oleh tokoh utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih, dimana tokoh utama mengalami sakit hati, tersiksa karena perbuatan ibu tirinya, tidak dianggap sebagai anak dalam keluarganya. Dituduh sebagai pencuri dan lain sebagainya, namun dibalik semua masalah yang dialami, dihadapi oleh tokoh utama tersebut dapat merubah nasib menjadi orang yang sukses dengan kehidupan yang berkecukupan dan mapan, semua hal tersebut merupakan kesabaran dan ketekunan tokoh utama dalam menghadapi setiap ujian hidup

serta selalu sabar tabah dalam menjalani hidupnya meskipun selalu diambang masalah dalam keluarganya sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulannya peneliti dapat memberikan sumbang saran sebagai berikut.

1. Agar setiap orang yang membaca roman *Pengaruh Keadaan* karya Selasih serta roman atau karya sastra lainnya, harus membaca alur cerita roman dengan baik sehingga orang yang membaca roman tersebut dapat mengikuti setiap konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam roman tersebut, sehingga dapat mengembangkan berbagai penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra teori Muis (2009) yaitu konflik batin tokoh utama.
2. Peneliti juga berharap apa yang diteliti dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan kajian yang berbeda dan kajian yang sama namun berbeda karya sastra yang dianalisis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan jiwa sastra dan semangat menulis untuk kaum pelajar Indonesia khususnya pada bidang pendidikan jurusan bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anida, dkk, 2021. “Analisis Psikologi Kejiwaan Tokoh Utama dalam Film 27 Steps Of May”. *Dealektik*. 3 (2), 1-11.
- Annisa. A. D. dkk. 2016. Kajian Psikoanalisis dalam Roman Chanson Douce Karya Leila Slimani. “*PRANALA*” *Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis*, e-ISSN: 7-25.
- Anindhita, S. 2023. “Analisis Batin Tokoh Utama dalam Novel *Strong Girl* Karya Dina Amslia Serta Implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA”. : *Jurnal International License*. 4.(0), 394-403.
- Aria. B. S. 2019. Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen “Perempuan Balian” Karya Sandi Firli. *Jurnal Lingue*. 1. (1), 21-35.
- Ayuparaswati Ingrid 2023. “Kajian Psikologis Tokoh Utama dalam Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer”. *ASAS: Jurnal Sastra*. 12 (1), 27-38.
- Bustami Al Abuyazid, 2017. “Konflik Tokoh Utama dalam Roman *Das Erste Mal Und Immer Wieder* Karya Lisa Moos, Kajian Strukturalisme” “Skripsi” Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Damayanti Windi. 2016. “Karakterisasi Tokoh dalam Roman *Der Fürst Spricht* Karya Jan Peter Bremer”. Universitas Negeri Surabaya. *Karakterisasi Tokoh Dalam Roman. Identitaet*. Volume V, (03), 1-8
- Darmawan, M. R, dkk. 2024. “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Rani dalam Cerpen *Saat Mas Ingin Menikah Lagi* Karya Nirmala Rustini”. *Jurnal (MORFOLOGI)*, 2 (1). 321-330.

- Day, Florentin,R.L. 2023. *Kearifan Lokal Sumba dalam Novel Warcoyo Karya Dony Kleden: Kajian Sosiologi Sastra*. “Skripsi” Tambolaka; UNIKA Weetebula. 1-70.
- Diana, Ani. 2016. “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Wanita di Lautan Sunyi* Karya Nurul Asmayani”. *Jurnal Pesona*. 2 (1), 43-52.
- Fachrudin, A.Y. 2020. “Konflik Batin Tokoh Sari dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: kajian psikologi sastra kurt lewin”. *BAPALA*. 7 (01), 1-9.
- Fiantika R.F, dkk .2022. “Metodologi Penelitian Kualitatif”, *Penerbit: PT. Global Eksekutif Teknologi* No Anggota IKAPI: 033/SBA/2022. Cetakan pertama, Padang Sumatera Barat.
- Fitri Harisah. 2022. “Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. *Jurnal*, 17, (02), 1-11.
- Fransisco, Okto. (2014). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman Momo Karya Michael Ende: Analisis Psikologi Pengarang*. Universitas Negeri Yogyakarta, 1-17.
- Hazni, dkk, 2023. “Analisis Kegiatan Main Peran Makro Untuk Menstimulasi Percaya Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Tk Cinta Ananda Banda Aceh”. Universitas Bina Bangsa Getsempena, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4,(1), 1-15.

- Hermawan. D. 2019. “ Pemanfaatan Hasil Analisis Novel *Seruni* Karya Almas Sufeyya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. “*METAMORFOSIS” Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12 (1). 11-20.
- Hidayah, S.N 2025. “ Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Narasi 2021* Karya Tenderlova”. Jurnal, 2 (1). 1-12.
- Irwandi, & Endah R.C. 2017. “Analisis Konflik antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta (Studi Kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung). *ARTIKEL*, 7 (2), 24-42.
- Julaeha, Eha. 2019. “Peran Pembimbing Konseling Islam dalam Menangulangi Konflik, Stres, Trauma dan Frustrasi”, *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*. 2 (01), 111-126.
- Latifah Mar’atul, 2023. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Oh, My Baby Blue Karya Achi Tm* (Pendekatan Psikologi Sastra) “*Skripsi*”, Surakarta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 1-118.
- Lestari, F.A & Sugiarti. 2023. “Konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra”. *SINTESIS*. 17 (2), 142-155.
- Muhlason, M. 2021. “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu*”. *Jurnal Simki Pedagogi*. 4 (1), 179-187.
- Muis, Saludin. 2009. *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mukodas, M.G. 2022 Analisis Konflik Batin: Tinjauan Psikologi dalam Antologi *Cepen Malam Terakhir Karya Leila. S Chudori dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal Pendidikan. 01 (01), 1-10.

- Parhana firda & Hidayatullah, S. 2023. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Bumi dan Lukanya Karya Ann: Tinjauan Psikologi Sastra*", *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 01 (02), 160-172.
- Pradita, L.E, dkk 2012. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film *Sang Pencerah*Karya Hanung Bramantyo", *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 1 (1), 25-29.
- Pratiwi. I. N. 2017. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi". *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1,(2), 1-42.
- Pujiwijayayanti, D. 2013. *Citra Tokoh Utama dalam Roman Cocak Nguntal Elo Karya Supratma Brarata*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rakomole. N.D. 2019. "Karakterisasi Tokoh dalam Novel Sampai Jumpa Di Surga Karya Ipnu Rinto Noegroho". "Jurnal Skripsi ", Universitas Sam Ratulangi, 1-14.
- Rian Damaris, W. 2018. *Konsep Dasar Sastra*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng.
- Sanjaya, M.D, dkk. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA*". *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 5 (2), 475-496.
- Selviana Ilva 2023. "Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Pada Novel *Dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty*", Jawa Barat, *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1 (1), 227-234.
- Septiani E. 2021. "Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika", *Jurnal Pujangga*, 7, (1). 1-18.

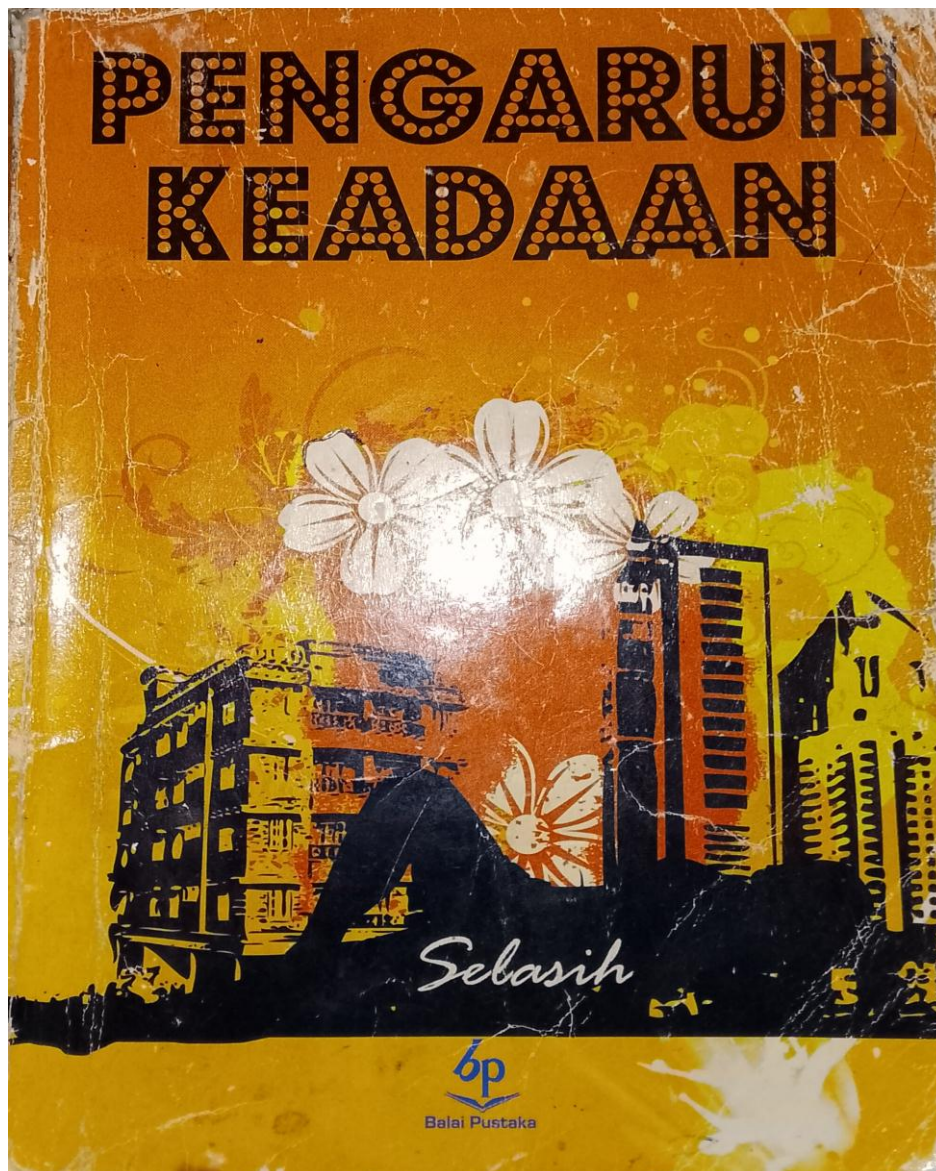
- Simarmata, Y.M 2015. “Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 4 (1) Juni 2015. 111-124.
- Sugiyono, P. (2005). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syaifful, H.Y.D 2021. “Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Dongeng Der Blonde Eckbert Karya Ludwig Tieck”. *E-Journal Identitaet*. 10 (02), 1-11.
- Tara, A.S.N, dkk. 2019. “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA”, *BASASTRA: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. 7 (1), 103-112.
- Waruwu. M. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*). Universitas Kristen Satya Wacana. 7(1), 1-14.
- Widodo Santri, dkk. 2023. “Konflik batin tokoh utama dalam Novel *Tatu* karya Tulus Setiyadi: kajian psikologi sastra”. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*. 5 (1), 61-71.
- Widiastuti Rini, dkk, 2022. Depresi Dan Solusi Tokoh Anna dalam Novel *Represi* Karya Fakhrisina Amalia .54, 273-286.
- Yuliana. R.S. dkk. 2018. Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra Davif Krech. Universitas Negeri Makasar.
- Zahrah, N 2025. “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel “*Rumah Untuk Alie*” Karya Lenn Liu”. *Jurnal Tinta*, 7, (1). 129-139.

LAMPIRAN

Sinopsis Roman *Pengaruh Keadaan* Karya Selasih

Salah seorang yang berkontribusi menyebarkan bahasa Indonesia pada masa setelah Sumpah Pemuda diikrarkan adalah Selasih melalui roman populer yang dituliskan pada kisaran tahun 1930-an. Selasih telah berikhtiar positif untuk mengembangkan keberadaan bahasa Indonesia melalui kisah yang penuh dengan pesan nilai-nilai kemanusiaan dan salah satu romannya yang layak dibaca adalah *Pengaruh Keadaan*, melalui roman ini kita akan mengetahui romantika kehidupan muda mudi pada tahun 1930-an. Roman tersebut menceritakan tentang kehidupan tokoh utama yang mengalami kehidupan yang kurang baik dan tidak harmonis dalam keluarga, tokoh utama dalam roman *Pengaruh Keadaan* merasakan bahwa keluarganya memperlakukan dirinya sangat kejam dan kurang mendapat perhatian serta kasih sayang, tokoh utama merasa bahwa kehidupan yang ia jalani saat itu tidak ada arti apa-apa dalam keluarganya karena perbuatan dari ibu tirinya. Roman *Pengaruh Keadaan* Karya Selasih mengisahkan kehidupan anak remaja yang memiliki masalah mengenai kurangnya kasih sayang dan selaluh diperlakukan tidak adil dalam keluarganya.

Kover Roman *Pengaruh Keadaan Karya Selasih*



Pengaruh Keadaan

Penulis: Selasih
Desain Kover: Tim Desain Balai Pustaka
Editor: Tim Editor Balai Pustaka
Layout Isi: Gatot Santoso

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama - 1974
Cetakan ketujuh - 2011

Dicetak oleh: PT Intan Pariwara

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulokambing Kav. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur
Tel. 021-4613519, 4613520

F
Sel - Selasih
p Pengaruh Keadaan/Selasih -cet. 7 Jakarta:
Balai Pustaka, 2011.
iv, 168 hlm.; 14,8 × 21 cm. - (Seri BP No. 1263).
1. Fiksi. I. Judul. II. Seri.
ISBN 979-407-596-5

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Salah seorang yang berkontribusi menyebarkan bahasa Indonesia pada masa setelah Sumpah Pemuda diikrarkan adalah Selasih. Melalui roman-roman populer yang ditulisnya pada kisaran tahun 1930-an, Selasih telah berikhtiar positif untuk mengembangkan keberadaan bahasa Indonesia melalui kisah yang penuh dengan pesan nilai-nilai kemanusiaan. Dari salah satu romannya yang layak dibaca adalah Pengaruh Keadaan. Melalui roman ini kita akan mengetahui romantika kehidupan muda-mudi pada tahun 1930-an.

Buku ini telah dinilai oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional dan telah ditetapkan memenuhi kelayakan berdasarkan Keputusan Kepala, Pusat Perbukuan Nomor: 1655M/A11.2/U/2006 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Penero)

Jalan Pulokambing Kav. 15
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur
Tel. 021-46135219, - 4613520
Faks. 021-4613520
<http://www.balaipustaka.co.id>



Harga Rp22.000,00